

EKSKAVASI PENYELAMATAN PELURU MERIAM KUNO  
DI BENTENG UJUNG PANDANG

PENYUSUN

Dr. H. DARMAWAN HAS'UD RAHMAN, MSc

Drs. BAHRU KALLUPA

Dra. NUSRIAT

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA  
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

1993

SI  
MERIAM KUNO  
PANDANG

EKSKAVASI PENYELAMATAN PELURU MERIAM KUNO  
DI BENTENG UJUNG PANDANG



PENYUSUN

Dr.H. DARMAWAN MAS'UD RAHMAN, MSc

Drs. BAHRU KALLUPA

Dra. N U S R I A T

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA  
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

1 9 9 3

## SAMBUTAN

### KEPALA SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA SULSELRA

Ekskavasi penyelamatan merupakan suatu bentuk kegiatan yang mengarah kepada upaya pelestarian benda cagar budaya. Ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno di Benteng Ujung Pandang, perlu segera dilaksanakan mengingat adanya ancaman, baik ulah manusia (vandalisme) maupun karena proses alam. Hal ini menjadi tanggungjawab Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra.

Ucapan terima kasih dan selamat kepada tim yang telah melaksanakan tugas berat ini, dan untuk melengkapi data temuan ini kami senantiasa mengingatkan untuk tidak merasa bosan mencari informasi tentang kontekstualnya. Kami menduga keberadaan timbunan peluru meriam kuno di Benteng Ujung Pandang ini, bukan hal yang kebetulan.

Kiranya usaha seperti ini terus digiatkan untuk menambah potensi dan memperluas wawasan berpikir kita dan nilai budaya dari Benda cagar budaya sebagai warisan budaya nasional, dapat dikembangkan untuk merangsang kreatifitas dan membentuk kepribadian bangsa yang mantap. Khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jatidiri bangsa, menuju kehidupan yang adil dan beradab.

Semoga Allah SWT, memberkati usaha kita.

Ujung Pandang, 21 Oktober 1993

Dr.H.Darmawan Mas'ud Rahman, MSc

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke Hadirat Allah Rabbul Alamin atas Rahmat dan Hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas melaksanakan ekskavasi dan merampungkan penulisan karya sederhana ini dalam upaya penyelamatan data peninggalan sejarah dan purbakala.

Kepada Bapak Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, penulis mengucapkan terima kasih atas perkenannya memberi peluang kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno di Benteng Ujung Pandang. Ekskavasi penyelamatan ini berlangsung dari tanggal 25 Juli sampai 1 Agustus 1992. Kepada Bapak Dr.H. Darmawan Mas'ud Rahman, MSc dan Bapak Drs. Bahru Kallupa yang senantiasa memberi petunjuk dan bimbingan teknis ekskavasi sepantasnyalah diucapkan terima kasih. Khusus bagi anggota Tim ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno, yakni: Drs. Ibrahim R., Drs. Wahab M., Drs. Illeng Eustachius, Badila, Mansyur, Manjakkali, M. Nawir, Mappainga, Abd. Hakim, Abd. Jalil, Ibrahim dan M. Yusuf, penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasama yang baik sehingga tugas ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu, mustahil akan terwujud garapan yang sungguh ruwet dan menjemukan ini. Sajian sederhana ini bukanlah akhir dari suatu proses melainkan justru suatu permulaan yang memerlukan penempaan menuju kematangan/kesempurnaan.



Untuk itu dengan lapang dada, penulis menerima sumbang saran termasuk kritikan demi kebaikan dan kemajuan dimasa mendatang.

Kiranya lewat karya sederhana ini, dapat menggugah minat masyarakat untuk melestarikan benda cagar budaya. Teristimewa bagi rekan-rekan seprofesi, penulis harapkan agar lebih bergairah dalam menekuni pemanfaatan benda cagar budaya.

Ujung Pandang, Desember 1992

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                      |     |
|------------------------------------------------------|-----|
| KATA SAMBUTAN KEPALA SUAKA PSP SULSELRA .....        | i   |
| KATA PENGANTAR .....                                 | ii  |
| DAFTAR ISI .....                                     | iii |
| BAB I. PENDAHULUAN .....                             | 1   |
| 1. Latar Belakang .....                              | 1   |
| 2. Dasar Hukum .....                                 | 2   |
| 3. Tujuan .....                                      | 3   |
| 4. Waktu .....                                       | 3   |
| 5. Tempat .....                                      | 3   |
| 6. Metodologi .....                                  | 4   |
| BAB II. SELAYANG PANDANG BENTENG UJUNG PANDANG ..... | 6   |
| 1. Pembangunan .....                                 | 6   |
| 2. Penamaan .....                                    | 7   |
| 3. Peranan .....                                     | 8   |
| 4. Bukti Pertempuran di Benteng Ujung Pandang .....  | 9   |
| BAB III. REKAMAN EKSRAVASI PENYELAMATAN .....        | 12  |
| 1. Tata Letak .....                                  | 12  |
| 2. Sistem Dokumentasi .....                          | 12  |
| 3. Rekaman .....                                     | 13  |
| BAB IV. IDENTIFIKASI TEMUAN .....                    | 22  |
| 1. Peluru Meriam Kuno .....                          | 22  |
| 2. Senjata Tajam dan Senjata Api .....               | 23  |
| 3. Patok Palang Besi .....                           | 24  |
| 4. Mata Uang Logam .....                             | 25  |
| 5. Fragmen Pipa Tembakau .....                       | 25  |

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| 6. Fragmen Keramik Asing ..... | 26 |
| 7. Fragmen Keramik Lokal ..... | 26 |
| 8. Fragmen Kaca .....          | 27 |
| 9. Fragmen Genteng .....       | 27 |
| 10. Temuan Penunjang .....     | 28 |
| 11. Temuan Ekofak .....        | 28 |
| 12. Temuan Dasar Fondasi ..... | 29 |

|                         |    |
|-------------------------|----|
| BAB V. PEMBAHASAN ..... | 30 |
|-------------------------|----|

|                       |    |
|-----------------------|----|
| BAB VI. PENUTUP ..... | 35 |
|-----------------------|----|

|                     |    |
|---------------------|----|
| 1. Kesimpulan ..... | 35 |
|---------------------|----|

|                |    |
|----------------|----|
| 2. Saran ..... | 36 |
|----------------|----|

|                 |    |
|-----------------|----|
| T A B E L ..... | 37 |
|-----------------|----|

|               |    |
|---------------|----|
| F O T O ..... | 44 |
|---------------|----|

|                   |    |
|-------------------|----|
| G A M B A R ..... | 53 |
|-------------------|----|

|                      |    |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 61 |
|----------------------|----|

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Peninggalan sejarah dan purbakala atau Benda Cagar Budaya (ECB) perlu dilestarikan sebagai bukti kesinambungan dan perkembangan budaya bangsa. Lewat objek peninggalan sejarah dan purbakala kita dapat mengenal jati diri bangsa yang akan menumbuhkan rasa kebanggaan nasional. Peninggalan sejarah dan purbakala juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan rekreatif bahkan dapat menjadi aset bagi devisa negara.

Objek Peninggalan Sejarah dan Purbakala secara garis besar terdiri atas 2 bagian yakni: benda bergerak dan benda tidak bergerak. Yang dimaksud benda bergerak adalah benda-benda yang dapat dipindahtempatkan tanpa merusak matriksnya misalnya alat-alat rumah tangga, persenjataan, perlengkapan ibadah dan sebagainya. Benda tidak bergerak adalah benda yang tidak dapat dipindahtempatkan misalnya gua-gua, rumah, sarana pemujaan dan lain-lain.

Mengenai temuan peluru meriam kuna pada penggalian ini dikategorikan sebagai benda bergerak meskipun ditemukan dalam keadaan terkonsentrasi tetapi bukan berarti tidak dapat dilepaskan antara satu dengan lainnya. Malah justru dengan cara melepaskan dengan sendirinya sudah merupakan upaya pelestarian dan perlindungan. Perlu diinformasikan bahwa jika temuan ini dibiarkan dalam keadaan tertimbun dalam tanah berarti akan mempercepat proses pengrusakan secara alami/kimiawi disamping tidak terjamin keamanannya dari unsur



vandalisme yang mengarah kepada pelanggaran Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB).

Pada tanggal 24 Juli 1992 petugas SATPAM Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, melaporkan tentang penemuan sejumlah peluru meriam yang tercecer di pinggir jalan Ujung Pandang. Setelah diteliti ternyata peluru-peluru tersebut berasal dari sebuah lubang yang terdapat di halaman luar Benteng Ujung Pandang tepatnya di sudut luar antara sisi Utara Bastion Bone dengan sisi Barat dinding Benteng Ujung Pandang. Pencurian ini dilakukan oleh seorang gila (tidak waras) yang sering kedapatan menggali lubang untuk dijadikan tempat tidurnya. Menurut penyelidikan PFNS Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra pencurian itu telah berlangsung 3 -- 4 hari sebelumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut dilaksanakanlah ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno untuk menangkal pelanggaran Undang-Undang Benda Cagar Budaya sekaligus sebagai sarana pengungkap misteri timbunan peluru meriam kuno. Pelaksanaan ekskavasi penyelamatan berlangsung dari tanggal 20 Juli 1992 sampai 1 Agustus 1992.

## 2. Dasar Hukum

- Undang-Undang RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- Tugas pokok Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra adalah melindungi/menyelamatkan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala di Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.

0767/0/89 tanggal 7 Desember 1989).

- Surat Perintah Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra No. 111/M.3/U/1992 tanggal 25 Juli 1992 tentang ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno di Benteng Ujung Pandang.

### 3. Tujuan

- Melindungi/menyelamatkan dan mengamankan benda peninggalan sejarah dan purbakala dari semua anasir perusak termasuk ulah manusia (vandalisme), Kemis, alam dan lain-lain.
- Untuk mencari kejelasan latar belakang tentang keberadaan peluru meriam kuno yang dicuri oleh orang gila sehingga berhamburan di tengah jalan.

### 4. Waktu

Sehubungan dengan keadaan objek yang tampaknya sangat riskan oleh gangguan, seperti orang gila yang mencari dan menghamburkan peluru meriam ke jalanan sehingga mengundang orang banyak untuk mendatangi/menyaksikan sumber temuan maka ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno diupayakan dalam waktu singkat (11 hari), berlangsung pada tanggal 20 Juli sampai 1 Agustus 1992.

### 5. Tempat

Ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno ini dilaksanakan di depan Benteng Ujung Pandang. Secara administratif terletak di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Ujung Pandang Kotamadya Ujung Pandang.

## 6. Metodologi

Merupakan kelaziman dalam sebuah tulisan/penelitian untuk menggunakan metode sebagai patokan. Demikian pula dalam penulisan dan pelaksanaan ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno ini. Adapun metode yang diterapkan adalah :

- a. Metode Fustaka; yakni mencari literatur tentang Benteng Ujung Pandang, Sejarah Gowa, Senjata Kuno Teknik Penyelamatan artefak dan sebagainya.
- b. Ekskavasi; adalah penggalian ilmiah dengan cara membedah tanah guna mendeteksi tinggalan arkeologis dalam keadaan insitu. Sistem yang digunakan adalah sistem kotak, dan pendalamannya secara lot.
- c. Sortir; yakni memilah-milah temuan untuk diklasifikasikan.
- d. Deskriptif; adalah cara penyajian dalam tulisan guna mengungkapkan kegiatan yang diramu sedemikian sehingga terangkum dalam sebuah buku berjudul ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno di Benteng Ujung Pandang. Didalam ekskavasi penyelamatan ini, disamping ditemukan peluru meriam yang cukup banyak, juga ditemukan benda-benda lain seperti, mata lembung (banyak sekali), bedil, kelan, peluru, kelewang, parang dan wadah mesiu, dan lain-lain. Sistematika tulisan diuraikan sebagai berikut :

Bab I. Menjelaskan tentang rangkuman isi buku sebagai pendahuluan.

Bab II. Mengemukakan sekelumit peristiwa keberadaan Benteng Ujung Pandang.

Bab III. Masalah perekaman data.

Bab IV. Menyangkut identifikasi temuan.

Bab V. Mengulas pembahasan sehubungan dengan temuan.

Bab VI. Khusus tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup.



## BAB II

## SELAYANG PANDANG BENTENG UJUNG PANDANG

## 1. Pembangunan

Tinggalan budaya berupa benteng-benteng pertahanan di Sulawesi Selatan, sudah dikenal sejak abad ke-16.

Pembangunan benteng pada mulanya dimaksudkan sebagai pembatasan wilayah kekuasaan, lalu berkembang menjadi pusat pertahanan dan keamanan kerajaan. Khusus dari segi pandang status sosial menunjukkan kewibawaan dan kharisma kebesaran dan kekuatan penguasa/raja.

Di Kerajaan Gowa, menurut catatan sejarah berdiri 14 buah benteng pertahanan yang ditempatkan pada pesisir pantai sepanjang wilayah Kerajaan. Perintis pendirian benteng-benteng tersebut adalah Raja Gowa ke-9 bernama Daeng Matanre Karaeng Manguntungi yang lebih terkenal dengan gelaran Tumapparisik Kallonna, memerintah tahun 1510 - 1546 (Rahmah, dkk; hal. 22 - 26).

Benteng Ujung Pandang didirikan untuk kepentingan strategi pengawalan benteng Somba Opu sebagai benteng induk Kerajaan Gowa. Benteng Ujung Pandang mulai didirikan pada tahun 1545 oleh Raja Gowa ke-10 Karaeng Tunipalangga Ulaweng (Aminah F; hal.1). Kemungkinan bentuknya belum seperti sekarang, karena bentuk yang kita saksikan kini, merupakan hasil garapan bangsa Belanda yang rampung pada tahun 1677 (Masduki, dkk; hal. 21). Pendapat ini dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan kenampakan gedung-gedung yang mengikuti bentuk benteng sehingga menghasilkan perpaduan yang serasi.

Jadi bukan hasil rancangan orang Makassar atas bantuan arsitek Portugis (Aminah P.; hal. 41 - 42). Bentuk Benteng Ujung Pandang tidak sama dengan benteng-benteng Gowa lainnya. Benteng Ujung Pandang bentuknya sama dengan benteng Belanda Vreedenburg di Yogyakarta, dan Marlborough di Bengkulu.

Bentuk yang kita saksikan sekarang merupakan hasil restorasi dari masa Kerajaan Gowa hingga masa Pendudukan Belanda. Pada masa pendudukan Jepang benteng Ujung pandang tidak lagi difungsikan sebagai tempat pertahanan melainkan sebagai pusat perkantoran dan penelitian Bahasa dan Pertanian. Dan hanya ada tambahan bangunan didalam benteng satu buah gedung di bagian Timur-laut.

## 2. Penamaan

Nama Benteng Ujung Pandang diberikan karena disesuaikan dengan letaknya. Yakni pada sebuah tanjung yang banyak ditumbuhi rumpun pandan (Masduki, dkk; hal. 4). Tanjung dalam bahasa Makassar disebut 'ujung' dan kata pandan dalam lafal orang Makassar menyebutnya 'pandang' artinya jenis tumbuhan yang dapat dibuat anyaman tikar, ada pula sebagian orang mengartikannya sebagai pohonan 'nenas'.

Nama lain Benteng ini adalah Fort Rotterdam sebagai penghargaan dari Kolonialis Belanda untuk mengingatkan tempat kelahiran Speelman (pimpinan tertinggi pasukan Belanda yang menggempur dan mengalahkan pasukan Sultan Hasanuddin). Nama ini masih tertera di pintu gerbang sebelah barat benteng.

Ada pula beberapa nama julukan terhadap benteng ini misalnya Benteng Panyua, maksudnya bentuk denahnya menyerupai

bentuk kura-kura/penyu. Malahan sebagian orang-orang tua menyebutnya Kota Toayya untuk mengenangnya sebagai kota tua atau perkampungan tua.

### 3. Peranan

Benteng Ujung Pandang berperan sebagai salah satu benteng pertahanan Kerajaan Gowa yang sifatnya mendukung/mengawal benteng induk Somba Opu pada masa sebelum pendudukan Belanda.

Pada perjanjian Bungaya 1667 pasal 11 menyebutkan bahwa "Benteng Ujung Pandang yang terletak disebelah Utara, harus dikosongkan oleh pasukan-pasukan Kerajaan Gowa untuk kemudian diserahkan didalam keadaan yang baik kepada Kompeni Belanda (VOC) yang akan menempatkan pasukan-pasukannya di dalam benteng itu. Perkampungan dan tanah di sektor Utara Benteng Ujung pandang diserahkan kepada kompeni Belanda. Loji Kompeni Belanda yang didirikan oleh Verspreet dahulu dibangun kembali ditempat ini." Maka sejak itu benteng ini menjadi pusat pengaturan strategi penjajahan di Sulsel.

Pada masa Jepang, benteng difungsikan sebagai pusat perkantoran dan penelitian bidang pertanian dan bahasa. Pada masa awal kemerdekaan sekitar bulan Oktober 1945 benteng Ujung Pandang dijadikan tempat pengamanan orang-orang yang terancam penculikan oleh pihak gerilya. Dengan demikian secara tidak langsung telah menjadi tempat tinggal, yang berlangsung hingga tanggal 27 Desember 1949. Kemudian pada tanggal 15 Mei 1950, Tentara KNIL (Koninklyke Nederlands Indie Lager) kembali menjadikan benteng ini sebagai tempat pertahanan dalam



pertempuran melawan TNI. Pertempuran ini berlangsung selama 7 hari. Sesudah pertempuran tersebut tanpa izin benteng Ujung Pandang menjadi perumahan bagi kalangan militer dan beberapa dari sipil. Baru kemudian tahun 1970 dilakukan penggusuran/pengosongan. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14/A/I/74 benteng ini dipugar untuk dijadikan Pusat Kegiatan Budaya Sulawesi Selatan.

Sekarang di benteng ini terdapat perkantoran dan ruang koleksi museum untuk memanfaatkan gedung-gedung yang ada.

#### 4. Bukti Pertempuran di Benteng Ujung Pandang

I Malombasi Daeng Mattawang Bonto Mangape Sultan Hasanuddin Tumenanga ri Ballapangkana adalah nama lengkap Sultan Hasanuddin. Tercatat dalam sejarah betapa hebat perlawanannya menentang penjajahan, sehingga oleh Belanda diberi julukan 'Haantje Van Oosten' artinya ayam jago dari Timur. Dia seorang yang gagah perkasa baik dalam menjalankan pemerintahan maupun dimedan pertempuran. Dia menanda tangani perjanjian Bungaya tanggal 18 Nopember 1667 karena terpaksa demi menghindari korban yang lebih banyak. Beberapa sahabatnya seperti Raja Tallo Sultan Harun Al Rasyid Karaeng Karunrung, Karaeng Langkese dan Arung Matowa Wajo tidak menerima tindakan Sultan Hasanuddin tersebut. Pada tanggal 21 April 1668 mereka mengadakan penyerangan terhadap Kompeni Belanda yang berkedudukan di Benteng Ujung Pandang. Hal ini berlangsung selama berbulan-bulan tanpa perlawanan yang berarti dari pihak Belanda. Dalam catatan harian Speelman tertulis antara lain : "Pertempuran berlangsung sengit banyak orang Belanda mati atau



luka-luka. Arung Palakka juga luka-luka. Tiap hari antara 7 atau 8 orang serdadu Belanda dikuburkan. Speelman jatuh sakit. 5 orang pandai besi meninggal. Dalam tempo 4 minggu 135 orang mati di dalam Fort Rotterdam dan 52 orang tewas di kapal." Melihat situasi demikian Speelman meminta bantuan dari Batavia, maka pada bulan April 1669 tibalah pasukan lengkap dengan persenjataannya. Akibatnya pertempuran makin sengit meskipun dari pihak Gowa tampak semakin lemah karena persenjataan sudah menipis sehingga mengantarkannya pada kekalahan fatal. Belanda terus menerus menambah kekuatan dan langsung menyerang pusat/induk kekuatannya di Benteng Somba Opu. Menjelang runtuhnya benteng Somba Opu, pertempuran berlangsung siang dan malam tanpa hentinya selama 10 hari (berlangsung pada tanggal 15 - 24 Juli 1669). Konon untuk menghancurkan benteng Somba Opu, digunakan tidak kurang dari 30.000 biji peluru meriam. Sejak itulah Kolonialis Belanda menguasai Kerajaan Gowa, 272 buah pucuk meriam ukuran besar-kecil termasuk meriam keramat anak Makassar dirampas Speelman. (Moh. Alwi; hal. 41 - 45).

Meskipun Benteng Somba Opu telah hancur, tetapi kobaran semangat juang tidaklah berakhir. Beberapa tokoh Kerajaan Gowa seperti Karaeng galesong, Karaeng Karunrung, dan Karaeng Bonto Marannu masih tampil memimpin pertempuran hingga ke luar Sulawesi (di Jawa dan Madagaskar). Demikian pula kerajaan-kerajaan Bugis yang merasa dirugikan Kompeni Belanda, tidak pernah kendor semangat juangnya hendak mengeyahkan penjajah.

Diawal abad ke-20 saat mudarnya perlawanan atas nama

tersebut, tetapi pola perang-perang baru atas nama organisasi politik. Hal ini berlangsung baik pada masa belanda maupun Jepang. Dan hasilnya adalah Peristiwa Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah masa kemerdekaan tepatnya tanggal 15 sampai 21 Mei 1950, yaitu terjadinya pertempuran antara tentara SWIL melawan TNI di Benteng Ujung Pandang.

Bukti-bukti pertempuran secara nyata dilihat pada tembok dinding benteng Ujung Pandang, terutama sisi Barat, berupa lubang-lubang bekas bersarangnya peluru baik peluru merica kecil maupun peluru tajam. Hal ini memberi kesan betapa banyak dan besarnya pertempuran yang berlangsung di Benteng Ujung Pandang.

## BAB III

## REKAMAN EKSKAVASI PENYELAMATAN

## 1. Tata Letak

Lokasi ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno menempati area Sektor II, yakni area yang telah diplot oleh tim khusus yang memetakan Benteng Ujung Pandang pada bulan Desember 1991. Datum Pointnya terletak pada sisi Selatan Bastion Ruten, dengan ketinggian dari permukaan laut adalah 300 cm dan jaraknya 89,50 cm dari lubang ekskavasi permukaan tanah. Sekitarnya hampir rata, berfungsi sebagai taman pada halaman luar Benteng Ujung Pandang dengan Luas areal  $\pm 1500 \text{ m}^2$ . Ia merupakan taman segi tiga yang dibatasi oleh dinding benteng pada sisi Timur-Laut dan Tenggara sedang sisi Barat diberi pagar besi sejajar dengan Jalan Ujung pandang. Vegetasinya berupa pohon akasia sebanyak 9 pohon, flamboyan 3 pohon dan waru 1 pohon yang dibawahnya terdapat hamparan tanaman pengalas. Untuk mencapai lokasi ini cukup mudah karena terletak di pinggir jalanan umum, tepatnya Jalan Ujung Pandang No. 1. Pada peta kolonial Belanda tahun 1715, tampak disekitar lokasi ekskavasi terdapat bangunan logistik yang sekarang tidak ada lagi bekas-bekasnya.

## 2. Sistem Dokumentasi

Untuk kelancaran pelaksanaan ekskavasi ini, sistem dokumentasi merupakan pertanggungjawaban untuk merekam keseluruhan proses pengangkatan temuan. Adapun teknik yang diterapkan antara lain :



- Penamaan: secara berturut-turut nama kotak galian adalah BUP/II/1, BUP/II/2, BUP/II/3, BUP/II/4, BUP/II/5, dan BUP/II/6.
- Pengukuran: masing-masing kotak galian berukuran 2 x 2 m. Dan rekaman keletakan temuan diukur secara vertikal dari permukaan tanah, kemudian secara horizontal dari 2 sisi terdekat.
- Pendalaman: ditandai secara lot, yakni lot (1) bagi galian di atas konsentrasi temuan, lot (2) khusus pada konsentrasi temuan dan lot (3) untuk galian di bawah konsentrasi temuan.
- Pengambilan foto/gambar: tiap perubahan yang muncul, temuan unik termasuk proses pelaksanaan tidak luput dari pemotretan/penggambaran.
- Rekaman: secara tertulis dicatat keseluruhan kegiatan untuk disajikan dalam laporan tertulis.

### 3. Rekaman

Mengingat ekskavasi penyelamatan menuntut pertanggung jawaban ilmiah maka seluruh proses pelaksanaannya direkam secara tertulis. Dan sebagai tindak lanjutnya adalah penerbitan bukunya untuk disebarluaskan, sebagai sumber data. Hal ini dimaksudkan agar temuan yang disajikan kepada masyarakat mempunyai penjelasan, sehingga memudahkan pemahamannya. Perlu diinformasikan bahwa perekaman data ini, cukup menyulitkan karena keadaan temuan saling tumpang tindih dan volumenya besar. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Rekaman perkembangan pelaksanaan ekskavasi penyelamatan dapat dilihat sebagai berikut :

a. Kotak BUP/II/2

Penggalian kotak ini didahulukan, karena sebagian lapisan permukaaannya telah teraduk. Keletakannya berdempetan dengan kotak BUP/II/1, yakni sisi Timur kotak BUP/II/2 adalah juga sisi Barat kotak BUP/II/1. Posisinya dari Datum Point adalah :

- Sudut BL jarak 87,60; Azimut  $172^{\circ}$ ,  $30^1$  dan ketinggian 15 cm.
- Sudut TL jarak 88,50; Azimut  $171^{\circ}$  dan ketinggian 25 cm
- Sudut TG jarak 90,50; Azimut  $171^{\circ}$  dan ketinggian 25 cm
- Sudut BD jarak 89,80; Azimut  $172^{\circ}$ ,  $56^1$  dan ketinggian 15 cm.

Alasan pemilihan kotak ini untuk memperjelas ketampakan timbunan peluru meriam yang sudah terlihat dari bekas lubang galian peluru meriam di sudut TL. Permukaan tanah hampir datar yang ditumbuhi rumput. Temuan permukaan berupa gerabah, genteng dan paku karat. Setelah didokumentasi dan dibersihkan, dimulailah penggalian lot (1). Lot (1) merupakan singkapan tanah dari permukaan hingga mencapai batas bagian atas konsentrasi temuan pada kedalaman 87 cm. Temuan sertanya berupa; fragmen keramik asing, gerabah, tulang, kaca, paku karat, pecahan pipa tembakau, kancing, gigi, cangkang moluska, plastik dan potongan kain dan kaleng.

Lot (2), adalah konsentrasi peluru meriam kuno yang menempati posisi kedalaman 80 - 210 cm. Posisi terdekat dari masing-masing dinding kotak adalah sisi Barat 85

cm, sisi Utara 0 cm, sisi Timur 5 cm dan sisi Selatan 175 cm. Keadaan konsentrasi peluru meriam kuno tumpang tindih dengan drum, kaleng, patron peluru, paku, baut, lelehan minyak ter, fragmen keramik asing, gembok, anak kunci, gerabah, kaca, pipa tembakau, tulang, gigi, bunga karang, dan cangkang moluska.

Lot (3) merupakan galian di bawah konsentrasi peluru meriam kuno, mencapai kedalaman 260 cm dari permukaan tanah. Temuan berupa bunga-bunga karang dan cangkang moluska yang tercampur dengan tanah/pasir menyulitkan penentuan deposit maka dilakukan pendeteksian secara pemboran hingga mencapai kedalaman 310 cm dari permukaan tanah. Dengan demikian menghasilkan lapisan tanah sebagai berikut :

- 0 sampai 35 cm struktur tanah agak halus tercampur dengan debu, kepadatan sedang dengan campuran akar pohon yang tidak teratur. Warna tanah abu-abu.
- Antara 35 cm dan 45 cm, struktur tanah kasar, kepadatan sedang dan akar-akaran mulai berkurang. Warna tanah coklat kekuning-kuningan.
- Antara 45 cm sampai 80 cm struktur tanah lebih kasar, mulai gembur. Warna coklat muda.
- Antara 80 cm sampai 260 cm, struktur tanah agak halus dan gembur warna coklat abu-abu.
- Antara 260 sampai 310 cm keadaan tanah mulai lembab dan semakin dalam tampak berair. Butiran pasir kasar bercampur dengan remukan bunga karang dan moluska.



Setelah rekaman data dianggap cukup maka segera ditutup kembali.

b. Kotak BUP/II/3

Tujuan pembukaan kotak ini untuk memperjelas kelanjutan konsentrasi peluru meriam kuno dari kotak BUP/II/2.

Posisi kotak dari Datum Point adalah :

- Sudut BL jarak 85,60 m, Azimut  $172^{\circ}$  dan ketinggian 10 cm
- Sudut TL jarak 86 m, Azimut  $172^{\circ}$  dan ketinggian 25 cm
- Sudut TG jarak 88 m, Azimut  $171^{\circ}$  dan ketinggian 25 cm
- Sudut BD jarak 87,60 m, Azimut  $172^{\circ}56'$  ketinggian 10 cm

Kotak ini berisi lanjutan konsentrasi peluru meriam kuno temuannya sama, hanya jumlahnya lebih banyak karena hampir memenuhi seluruh isi kotak. Adapun posisi temuan dalam kotak adalah :

- dari permukaan tanah 80 - 210 cm
- dari sisi Barat 85 - 95 cm
- dari sisi Selatan 0 cm
- dari sisi Timur 0 cm
- dari sisi Utara 0 cm

Ada temuan penunjang berupa mata uang logam berangka tahun 1914 dengan nilai seperdua rupiah (50 sen). Posisinya adalah kedalaman 30 cm, dari permukaan tanah, 9 cm dari sisi Timur dan 7 cm dari sisi Selatan.

Setelah pengangkatan temuan dilakukan pendalaman dengan lot (3) dan pemboran untuk mendeteksi stratigrafi tanah.

c. Kotak BUP/II/4

Tujuan pembukaan kotak ini juga untuk mencari kelanjutan

konsentrasi peluru meriam kuno dari kotak RUP/II/3.  
Posisi kotak dari DP adalah :

- Sudut BL jarak 86,60 m, Azimut  $171^{\circ}05'$  dan ketinggian -25 cm
- Sudut TL jarak 86,40 m, Azimut  $169^{\circ}15'$  dan ketinggian -30 cm
- Sudut TG jarak 88 m, Azimut  $169^{\circ}30'$  dan ketinggian -35 cm
- Sudut BD jarak 88,40 m, Azimut  $171^{\circ}$  dan ketinggian -25 cm

Galian lot (1) mencapai kedalaman 90 cm pada bagian Barat, sedang bagian Timur mencapai 124 cm dari permukaan tanah. Hal ini disebabkan karena pada lot (2) ditemukan konsentrasi senjata tajam/api di bagian Timur kotak sedang lanjutan konsentrasi peluru meriam kuno di bagian Barat. Adapun posisi masing-masing konsentrasi adalah :

- Lanjutan (konsentrasi) peluru meriam kuno;
  - dari permukaan tanah 90 - 190 cm
  - dari sisi Barat 0 cm
  - dari sisi Selatan 0 cm
  - dari sisi Timur 190 cm dan
  - dari sisi Utara 60 cm
- Konsentrasi senjata tajam dan senjata api;
  - dari permukaan tanah 124 - 166 cm
  - dari sisi Barat 30 - 60 cm
  - dari sisi Selatan 50 - 70 cm
  - dari sisi Timur 10 - 20 cm

dari sisi Utara 15 - 55 cm

Antara kedua konsentrasi itu berjarak 20 cm tanpa ciri-ciri adanya hubungan. Keadaan tanah yang mengantarai keduanya tampak padat kompak tidak pernah diacak sebelumnya.

Setelah pengangkatan keseluruhan temuan, dicobakan pula pengeboran hingga mencapai kedalaman 310 cm dari permukaan tanah. Berhubung tidak ada kemungkinan temuan lain maka segera ditutup/ditimbuni kembali.

d. Kotak BUP/II/5

Tujuan pembukaan kotak ini sama dengan kotak sebelumnya.

Posisinya dari DP adalah :

- Sudut BL jarak 88,60 m, Azimut  $172^{\circ}$  dan ketinggian 10 cm
- Sudut TL jarak 84 m, Azimut  $170^{\circ}30'$  dan ketinggian 15 cm
- Sudut TG jarak 86 m, Azimut  $171^{\circ}30'$  dan ketinggian 25 cm
- Sudut BD jarak 87,60 m, Azimut  $172^{\circ}05'$  dan ketinggian 10 cm

Galian lot (1) tidak jauh berbeda dengan hasil temuan pada lot (1) kotak lainnya, pendalaman mencapai 110 cm dari permukaan tanah. Galian lot (2) merupakan lanjutan konsentrasi peluru meriam kuno dari kotak BUP/II/3.

Posisi konsentrasi peluru meriam kuno adalah :

- dari permukaan tanah 11 - 200 cm
- dari sisi Barat 90 cm



- dari sisi Selatan 0 cm
- dari sisi Timur 0 cm dan
- dari sisi Utara 185 cm

Ada temuan spesifik berupa sebuah patok palang besi yang tertancap tegak lurus dengan posisi :

- dari permukaan tanah 75 - 125 cm
- dari sisi Barat 30 cm
- dari sisi Selatan 110 cm
- dari sisi Timur 140 cm dan
- dari sisi Utara 75 cm

Galian lot (3) sama seperti kotak lain dan dilanjutkan dengan pengeboran untuk mendeteksi kemungkinan temuan penting lainnya. Berhubung tidak ada tanda-tanda temuan lain maka galian dihentikan secara penimbunan kembali.

d. Kotak BUP/II/6

Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk memperjelas batas konsentrasi peluru meriam kuno khususnya dibagian Timur-laut. Posisi kotak dari DP adalah :

- Sudut BL jarak 84 m, Azimut  $168^{\circ}58'$  dan ketinggian 15 cm.
- Sudut TL jarak 84,40 m, Azimut  $169^{\circ}$  ketinggian 20 cm
- Sudut TG jarak 86,40 m, Azimut  $169^{\circ}15'$  ketinggian 30 cm
- Sudut BD jarak 86 m, Azimut  $170^{\circ}30'$  ketinggian 25 cm

Galian lot (1) juga sama dengan hasil lota (1) kotak sebelumnya, hanya jumlahnya lebih sedikit karena hanya mendalamkan satu diagonal sudut BD. Pendalamannya mencapai 130 cm dari permukaan tanah.

Galian lot (2) merupakan kelanjutan konsentrasi peluru meriam kuno yang terletak di sudut Barat-daya kotak.

Posisi konsentrasi peluru meriam kuno adalah :

- dari permukaan tanah 130 - 200 cm
- dari sisi Barat 0 cm
- dari sisi Selatan 0 cm
- dari sisi Timur 190 cm dan
- dari sisi Utara 190 cm

Galian ditutup kembali setelah dilakukan pendeteksian secara pengeboran hingga mencapai kedalaman 310 cm dari permukaan tanah.

f. Kotak BUP/II/1

Kotak ini telah dibuka sebelumnya oleh tim ekskavasi mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin. Kotak ini bersebelahan dengan kotak BUP/II/2 di sisi Barat dan Kotak BUP/II/4 di sisi Utara-nya. Posisi kotak dari DP adalah :

- Sudut BL jarak 84 m, Azimut  $168^{\circ}58'$  dan ketinggian 15 cm
- Sudut TL jarak 84,40 m, Azimut  $169^{\circ}$  dan ketinggian 20 cm
- Sudut TG jarak 86 m, Azimut  $170^{\circ}30'$  dan ketinggian 25 cm

Tujuan melanjutkan galian ini adalah untuk mencari kejelasan dasar dinding bastion Bone khususnya sisi Utara. Galian sengaja mendalamkan satu diagonal pada sudut BD, berukuran 50 x 50 cm. Temuan serta hampir sama

dengan hasil galian lot (1) kotak sebelumnya, hanya jumlahnya lebih sedikit. Pada kedalaman 252 cm dari permukaan tanah ditemukan dasar fondasi. Untuk memastikan kemungkinan adanya penguat dasar fondasi dilakukan pengeboran. Ternyata hasilnya nihil, berarti pendirian fondasi tidak menggunakan landasan. tampak bahwa batu padas penyusun dinding disusun langsung dipermukaan tanah tanpa digali. Dengan demikian diperoleh ukuran tinggi dinding sebelah Utara adalah  $\pm 7$  meter. Keadaan dinding tampak miring  $\pm 5^{\circ}$  dengan pengertian dibagian kaki lebih keluar dibandingkan bagian atas.



## BAB IV

### IDENTIFIKASI TEMUAN

#### 1. Peluru Meriam Kuno

Temuan peluru meriam kuno terkonsentrasi pada 5 kotak galian yang saling berdempetan. Ke-5 kotak galian tersebut adalah kotak : BUP/II/2, BUP/II/3, BUP/II/4, Bup/II/5 dan BUP/II/6. Posisinya memanjang Utara-Selatan pada kedalaman 80 - 210 cm dari permukaan tanah. Volume konsentrasi temuan ini berkisar  $3,8 \text{ m}^3$  dengan berat kotor kurang lebih 6,4 ton. Bentuk konsentrasinya bulat panjang berukuran panjang max. 235 cm dan min. 180 cm, lebar max. 125 cm dan min. 90 cm serta tinggi max. 130 dan min. 70 cm.

Konsentrasi peluru meriam kuno merupakan sebuah lubang yang sengaja digali kemudian diisi butiran peluru meriam kuno yang tercampur dengan benda-benda rusak. Butiran peluru meriam kuno adalah bola-bola besi baik yang terisi padat maupun berongga. Dari hasil temuan ini dijumpai 5 macam yakni:

- a. Bulat padat, ukuran diameter 0,8 - 14,5 cm.
- b. Bulat berongga dengan 2 lubang, ukuran diameter 16 cm.
- c. Bulat berongga dengan lubang satu, ukuran diameter 7,8 - 14,5 cm.
- d. Bulat berlubang dangkal, ukuran diameter 1,6 - 4,9 cm.
- e. Bulat bertangkai, ukuran diameter 3,8 - 5,1 cm.

Klasifikasi ukuran diameter terdiri atas 24 macam yakni: 0,8 - 1,6 - 1,8 - 2,1 - 2,5 - 2,6 - 2,7 - 3,2 - 3,4 - 3,6 - 3,8 - 4,2 - 4,5 - 4,9 - 5 - 5,1 - 6,7 - 7,8 - 9,5 - 11,7 - 12,2 - 13 - 14,5 dan 16 cm.

Jumlah keseluruhan temuan peluru meriam kuno adalah 35,266 butir. Keadaannya tumpang tindih teraduk dengan benda-benda campuran seperti: drum, kaleng, patron, peluru tabur, kotak mesiu, lelehan minyak ter, paku, baut, gembok, anak kunci, engsel fragmen keramik asing, fragmen keramik lokal, fragmen genteng, fragmen kaca, fragmen pipa tembakau, fragmen tulang, gigi, cangkang moluska, dan bunga karang. Keseluruhan temuan ini kondisinya rusak.

Konsentrasi temuan peluru meriam kuno sangat kompak. Melihat keadaan temuan yang sudah berkarat menunjukkan usia yang cukup lama, terutama keberadaannya sebagai timbunan yang berdekatan dengan pantai (PH 6).

## 2. Senjata Tajam dan Senjata Api

Temuan senjata tajam dan senjata api merupakan konsentrasi lain yang dijumpai pada kotak BUP/II/4. Posisinya berlawanan arah dengan konsentrasi peluru meriam kuno, yakni: Timur - Barat, pada kedalaman 124 - 166 cm. Volumennya berkisar  $0,9 \text{ m}^3$  dan berat kotor  $\pm 400 \text{ kg}$ . Bentuknya bulat lonjong berukuran panjang max. 160 dan min. 100 cm, lebar max. 135 dan min. 75 cm, serta tinggi max. 42 dan min. 10 cm. Keadaan konsentrasi temuan teraduk dan kondisinya 99 % rusak.

Identifikasi temuan senjata tajam terdiri atas:

1. 1 buah parang tanpa hulu, ukuran panjang 21 cm dan lebar max. 6 cm.
2. 446 buah mata tombak, ukuran panjang 30 cm dan diameter pangkal 3,5 cm.
3. 356 buah mata lembing, ukuran panjang 12 cm dan diameter

pangkal 3,5 cm.

4. 25 buah bayonet, ukuran panjang 50 70 cm, dan lebar max. 2,5 cm (ada yang pipih dan persegi).

Identifikasi temuan senjata api terdiri atas; senapan berlaras panjang dan pistol, jumlahnya sulit diidentifikasi. Kecuali klongsong peluru tajam yakni 2 buah peluru senapan dan 5 buah peluru pistol. Mereknya belum diketahui secara pasti.

Benda campuran yang termasuk dalam konsentrasi ini adalah; Klekson mobil 1 buah, obeng tunggal 1 buah, obeng ganda 29 buah, paku persegi 14 buah, paku bulat 32 buah, pipa tembaku berupa batang 53 buah dan tabung 24 buah, fragmen keramik asing 14 buah, fragmen keramik lokal 198 buah, fragmen kaca 138 buah, fragmen genteng 64 buah, tulang binatang 4 buah, gigi 4 buah, cangkang moluska 6 buah, lapukan bunga karang dan potongan-potongan besi yang tidak teridentifikasi.

Pada saat pengangkatan temuan ini, tanah dibagian atasnya lebih gembur dibandingkan lapisan tanah diatas konsentrasi peluru meriam kuno. Demikian pula tingkat kontaminasi besi dengan tanah (karat) menunjukkan waktu yang relatif cepat dibanding keberadaan peluru meriam kuno.

### 3. Patok Palang Besi

Temuan patok palang besi dijumpai pada kotak BUP/II/5 dalam posisi tegak lurus (vertikal). Keletakan pada kedalaman 75 cm dari permukaan tanah, 30 dari dinding Barat dan 90 cm dari dinding Selatan kotak. Keadaan patok palang besi ini merupakan hal yang unik, seakan-akan sengaja ditanam sebagai



petunjuk bagi timbunan paluru meriam kuno. Karena salah satu arah palangnya menunjuk persis ke tumpukan peluru meriam kuno pada azimuth  $135^{\circ}$  dan berjarak 65 cm, sementara kedalamannya hanya berselisih 5 cm.

Identifikasi patok palang adalah: tinggi 50 cm dan lebar palangnya 50 cm. Keletakan palang 10 cm dari pangkal, batang patok berbentuk bundar semacam pipa berdiameter 6 cm, sedang palangnya berbentuk sebilah papan besi yang ditebuk menyerupai siku bersudut  $75^{\circ}$ , masing-masing sisinya berukuran 5 cm. Pada salah satu pangkalnya tampak mekar sebagai bekas tumpukan.

#### 4. Mata Uang Logam

Temuan mata uang logam merupakan temuan lepas pada lot (1) kotak BUP/II/3 dan BUP/II/4. mata uang logam ini terdiri atas 2 kepingan yakni: kepingan yang bernilai seperdua rupiah dengan angka tahun 11914 sedang yang lainnya tidak teridentifikasi.

Posisi temuan uang logam bernilai seperdua rupiah terletak pada kedalaman 30 cm, dari permukaan tanah, 90 cm dari dinding Timur dan 70 cm dari dinding Selatan kotak BUP/II/3. Sedang uang yang tidak teridentifikasi berada pada kedalaman 20 cm dari permukaan tanah, 40 cm dari dinding Timur dan 35 cm dari dinding Selatan kotak BUP/II/4.

#### 5. Fragmen Pipa Tembakau

Temuan fragmen pipa tembakau dijumpai pada seluruh kotak galian; baik secara lepas maupun terekat dengan konsentrasi peluru meriam kuno juga konsentrasi senjata tajam dan senjata

api. Jumlah keseluruhan fragmen pipa tembakau ini adalah 216 buah. Terdiri atas 32 buah tabung dan 184 buah tabung batang. Umumnya pangkal batang dan mulut tabungnya terdapat bekas asap pembakaran.

Ukuran bervariasi terlihat pada lingkaran batang dan besarnya tabung. Diameter mulut tabung max. 2,5 dan min. 1,5 cm sedang lingkaran batang max. 4,5 dan min. 2,5 cm.

Pada dudukan/pantat tabung dijumpai beberapa cap/merek. Seperti: gambar tapak tangan, mahkota, dan huruf FH tetapi ada juga yang polos. Sedang pada batang terdapat hiasan/goresan berupa: tumpal, belah ketupat, untaian tali dan geometris. Ada pula pada sebuah batang bertulisan SOUFREW dan GOUTA.

Bentuk pipa tembakau ini agak unik jika dibandingkan dengan bentuk pipa tembakau masa kini. Bahannya terbuat dari gips yang dicetak berwarna putih.

## 6. Fragmen Keramik Asing

Fragmen keramik asing dijumpai pada seluruh kotak galian, baik secara lepas maupun terikat dengan konsentrasi peluru meriam kuno dan konsentrasi senjata tajam dan senjata api. Berdasarkan ciri-ciri tertentu, dapat dikenal produk asalnya adalah: Eropa, Cina, Vietnam, Muangthai dan Jepang.

Bentuk dasar fragmen-fragmen ini dikenal sebagai alat perlengkapan rumah tangga, seperti: piring, mangkuk, cangkir, tempayan, sendok dan pot/vas. Jumlah keseluruhannya adalah 296 buah fragmen.

## 7. Fragmen Keramik Lokal

Fragmen keramik lokal, sama halnya dengan temuan fragmen

keramik asing. Berdasarkan bahannya dan cara pembuatannya dapat dikenal sebagai porselin dan tembikar. Dari fragmen porselin dapat dikenal bentuk dasarnya sebagai: piring, mangkuk, cangkir dan pot. Sedang fragmen tembikar berasal dari pecahan: piring, periuk, gumbang, cerek dan pedupaan.

Fragmen tembikar dengan ukuran karinasi diatas 50 cm berjumlah 312 buah dan yang berukuran dibawah 50 cm beratnya 1,7 kg.

#### 8. Fragmen Kaca

Temuan fragmen kaca dijumpai pada seluruh kotak galian sama dengan fragmen keramik asing dan keramik lokal. Dari bagian-bagian yang teridentifikasi dapat dikenal bentuk dasarnya berupa: botol, gelas, cangkir, toples dan cermin.

Pada salah satu fragmen botol ditemukan cap/merk bergambar seekor burung yang bertengger di dahan dengan tulisan EGEK VALK REDEMAKERS dan GO sebagai cap yang timbul yang dibatasi oleh garis melingkar. Disamping itu ditemukan bentuk-bentuk yang unik terutama pada dasar/pantat botol yakni adanya bagian yang cekung dan menonjol sehingga mempercantik isi botol. Sebagian besar bentuk botolnya adalah persegi empat. Berat keseluruhan adalah 1,4 kg.

#### 9. Fragmen Genteng

Temuan fragmen genteng dijumpai pada seluruh kotak galian, baik secara lepas maupun yang terikat dengan konsentrasi peluru meriam kuno serta konsentrasi senjata tajam dan senjata api. Rekonstruksi bentuk genteng terdiri atas dua



yakni: genteng gelombang, dan genteng rata. Genteng gelombang letaknya padat dan halus sebaliknya genteng lurus renggang dan kasar. Genteng gelombang ada yang berasal dari Eropa (Belanda) dan yang berasal dari Jawa. Sedang genteng rata merupakan produk lokal.

#### 10. Temuan Penunjang

Temuan penunjang adalah jenis temuan yang mendukung penafsiran temuan pokok. Pada ekskavasi ini, sebagai temuan pokoknya adalah butiran peluru meriam kuno, senjata tajam dan senjata api. Sedang sebagai temuan penunjangnya adalah rongsokan drum, kaleng, patron, kotak mesiu (berhubungan dengan peluru meriam kuno), sedang obeng dan klekson mobil berhubungan dengan senjata api.

Identifikasi masing-masing temuan penunjang dapat direkonstruksi sebagai berikut :

- 2 buah drum, diameter alas 32 cm dan tinggi 50 cm.
- 3 buah kaleng, ukuran 23 x 16 x 14,5 cm.
- 200 buah kotak mesiu, ukuran 11 x 7,5 x 2,5 cm.
- 210 buah patron peluru tabur, diameter alas 6,5 cm dan tinggi 15 cm.
- 5 bongkah lelehan minyak ter (tercampur tanah).
- 29 buah obeng ganda (bermata 3)
- 1 buah klekson mobil, diameter 5 cm.

Kedadaan keseluruhan temuan penunjang ini rusak/berkarat dan tidak dapat digunakan kembali.

#### 11. Temuan Ekofak

Temuan ekofak yang dimaksud disini adalah jenis temuan

Yang tidak dimanfaatkan sebagai alat/perkakas. Temuan ekofak dijumpai pada seluruh kotak galian baik secara lepas maupun terikat dengan konsentrasi peluru meriam kuno dan konsentrasi senjata tajam dan senjata api. Adapun jenisnya adalah; tulang, cangkang, moluska, gigi dan remukan bunga karang.

Identifikasi tulang terdiri atas; tulang binatang seperti ayam, kucing, kerbau/kuda, gajah, dan ikan. Sedang pada gigi masih dapat dikenal berupa; gigi seri manusia dewasa, taring kucing, gerahan tikus, gigi bawah hewan memamah biak dan gigi ikan lengkap. Cangkang moluska merupakan bukti keberadaan lokasi dipesisir pantai demikian pula dengan batu karang.

## 12. Temuan Dasar Fondasi

Pada kotak BUP/II/1, sisi Selatan sangat diperdalam untuk menelusuri dinding benteng khususnya sisi Utara Bastian Bone. Setelah mendapat kedalaman 252 cm dari permukaan tanah ditemukan dasar fondasi. Ternyata bahwa pemasangan dasar fondasi tidak menggunakan landasan melainkan langsung diatas permukaan tanah. Bahkan dapat diduga kalau pendiriannya tidak digali. Hal ini didukung oleh penyusunan dinding yang semakin ke atas semakin kecil.

## BAB V

## P E M B A H A S A N

Pada uraian bab-bab sebelumnya tampak bahwa hasil ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan waktu yang lama, tenaga yang memadai dan pikiran yang serius. Untuk merekonstruksi produk, pemilik dan pelaksanaan penimbunannya bukanlah hal yang mudah. Salah satu kesulitan yang menjadi kendala adalah terbatasnya literatur penunjang yang berhubungan dengan meriam kuno.

Dalam pembahasan ini dicoba diperkirakan bahwa keberadaan timbunan konsentrasi peluru meriam kuno berhubungan dengan perang antara kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan dalam mempertahankan tanah leluhurnya, disamping memperjuangkan martabat dan hak kemerdekaannya dari tangan penjajah yakni Kolonialisme Belanda. Timbunan konsentrasi senjata tajam dan senjata api, diduga sebagai hasil rongsokan senjata pejuang-pejuang kemerdekaan pada zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan antara tahun 1945 - 1950 dan senjata tentara Belanda.

Timbunan konsentrasi peluru meriam kuno ditemukan pada kedalaman 80 - 210 cm dari permukaan tanah, boleh jadi ada kontekstualnya dengan keberadaannya patok palang besi yang ditemukan pada kedalaman 75 cm dari permukaan tanah (selisih 5 cm). Bahkan salah satu palangnya mengarah langsung pada timbunan konsentrasi peluru meriam kuno. Jika benar demikian berarti pelaksanaannya pada saat permukaan tanah masih 75 cm dibawah permukaan tanah yang sekarang.

Karena keberadaan patok palang dianggap tidak digali



melainkan ditancapkan dengan cara mendesak/memukul sehingga pangkalnya tampak mengembang karena pukulan yang diperkirakan, sejajar dengan permukaan tanah pada saat ditancapkan.

Dengan adanya bukti ini mestinya lebih mudah menjajaki kemungkinan pelaksana penimbunannya, namun tampak bahwa keadaan tanah merupakan tanah timbunan (bukan deposit) maka kembali interpretasinya menyulitkan. Bukti lain yang agaknya lebih mendekati adalah penemuan mata uang berangka tahun 1914 pada kedalaman 30 cm dari permukaan tanah. Ini dapat dijadikan patokan bahwa adanya timbunan konsentrasi peluru meriam kuno adalah sebelum tahun 1914, itupun kalau mata uang tersebut jatuhnya pada tahun yang sama. Pendekatan lainnya adalah menghubungkannya dengan masa pemanfaatan senjata meriam kuno.

Menurut sejarah bahwa pemakaian senjata meriam kuno mulai berkurang sejak pergerakan melawan penjajah bukan lagi atas nama kerajaan-kerajaan melainkan berganti sebagai organisasi. Hal ini berlangsung pada masa pemerintahan Sultan Gowa ke-13 I Makkulau Karaeng Lembang parang. Misalnya peristiwa tanggal 20 Oktober 1995 atas perintah Gubernur Jenderal C.H.W. Van der Wiik, Sultan harus mengumpulkan sekaligus menyerahkan 100 pucuk beauwmontgeweren (senapan beauwmont) dan 200 pucuk Voorlaadgeweren (senapan yang diisi dari larasnya) masing-masing diisi dengan 50 biji patron. Se jauh in i belum jelas apakah senjata yang dimaksudkan semacam meriam. Dengan demikian dapat diperkirakan waktu penimbunannya berlangsung antara tahun 1905 - 1914.

Untuk mendeteksi produksi pembuatan peluru meriam kuno sejumlah 35.266 butir dan berat mencapai 6,4 ton ini, memerlukan

penelitian khusus. Masalahnya peradaban penggunaan bedil/meriam kuno sudah lama terputus.

Pada ekskavasi penyelamatan Benteng Somba Opu ditemukan bekas-bekas penempatan logam, bahkan beberapa diantaranya menyerupai pecahan-pecahan butiran peluru meriam. Hal ini memberikan indikasi kemungkinan pembuatan peluru meriam kuno. Atau boleh jadi semacam peleburan biji besi dalam hal ini bisa saja butiran peluru untuk kemudian dijadikan senjata tajam. Dengan demikian berarti produksi peluru meriam kuno didatangkan dari luar, (mungkin Belanda, Portugis, dan Inggris).

Selanjutnya pemiliknya bisa saja orang Gowa atau orang Belanda karena situasi perang tidak menutup kemungkinan adanya bergantian kepemilikan. Dan sebagai pemilik terakhir yang melakukan penimbunan, besar kemungkinannya adalah Kolonialis Belanda. Asumsi ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan penimbunannya sekitar tahun 1905 - 1920-an, saat Benteng Ujung Pandang diduduki Belanda.

Mengenai pelaksanaan penimbunan temuan ini, berkaitan dengan masalah terdesaknya penggunaan meriam oleh kedatangan senjata modern. Kondisi temuan dalam keadaan teraduk dan bercampur dengan sampah. Hal ini memberikan kejelasan bahwa tumpukan peluru meriam kuno ini telah dianggap sebagai sampah yang perlu disingkirkan.

Identifikasi ukuran diameter peluru meriam kuno tersebut berjumlah 24 macam, kemungkinan laras senjata yang digunakan tidaklah sebanyak itu. Karena bagi peluru berdiameter 6,5 cm kebawah, dapat menggunakan satu laras. Caranya menggunakan patron

yang dapat menampung beberapa peluru berukuran kecil sebagai peluru tabur/anggur. Dengan demikian ukuran laras meriam hanya yang berukuran 6,5 cm ke atas.

Akan halnya timbunan senjata tajam dan senjata api, jelas menunjukkan waktu yang tidak berselang lama. Bahkan boleh jadi pelakunya adalah orang sama, paling tidak adalah orang yang mengetahui adanya timbunan peluru meriam kuno. Jadi timbunan senjata tajam dan senjata api lebih belakangan di timbun dari pada timbunan peluru meriam kuno. Asumsi ini didukung oleh Kronologi pemakaian senjata dan kondisi tanah di atas timbunan. Lebih jelas lagi adanya temuan patok palang besi, yang tampaknya sengaja ditancapkan sejajar dengan permukaan tanah. Jika benar demikian berarti peristiwa penimbunan peluru meriam kuno berlangsung pada saat permukaan tanah masih lebih kurang 75 cm dibawah permukaan tanah sekarang. Oleh karena itu timbunan senjata tajam dan senjata api harus digalikan sendiri sebab pada timbunan peluru meriam kuno sudah penuh.

Mengenai identifikasi senjata tajam dan senjata api, dapat dikelompokkan dalam 4 kategori. Yakni; mata tombak, mata lembing, parang, senjata berlaras panjang dan pistol. Sejauh ini belum dapat dipastikan produksi asalnya, pemilik terakhirnya kemungkinan adalah pelaku penimbunannya. Sebagaimana pemilik terakhir peluru meriam kuno adalah Kolonialis Belanda maka demikian pula dengan senjata tajam dan senjata api. Melihat keadaannya 90 % rusak, dapat diperkirakan bahwa senjata tersebut sudah dipergunakan. Bahkan mungkin sebagai barang rampasan, sehingga perlu dimusnahkan.

Pada tumpukan peluru meriam kuno demikian pula dengan



tumpukan senjata tajam dan senjata api, sama-sama tercampur dengan sampah, berupa pecahan-pecahan kaca, keramik, gerabah, pipa tembakau dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa kedua timbunan tersebut merupakan timbunan pembuangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesa yang dikemukakan sebelumnya mendekati kebenaran. Jadi terlepas dari siapapun pemiliknya, tetap beranggapan bahwa kedua tumpukan senjata-senjata tersebut merupakan benda buangan sehingga perlu disingkirkan. Sangat cocok dengan keberadaannya diluar dinding benteng.

Khusus mengenai dinding benteng tampak bahwa pendiriannya langsung mengikuti kontur tanah. Jadi tidak dilakukan penggalian fondasi sebagai penguat. Hal ini didukung oleh konstruksi dinding yang sengaja dimiringkan  $\pm 5^{\circ}$  sehingga bagian bawah lebih besar dibandingkan dengan bagian atas.

## BAB VI

### P E N U T U P

#### 1. Kesimpulan

Pelaksanaan ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno dan senjata tajam/api merupakan suatu bentuk kegiatan positif. Karena sebagai hasilnya tampak adanya upaya konservasi dalam rangka pelestarian benda cagar budaya. Temuan itu merupakan bukti sebuah perang yang maha dahsyat. Perang mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Kerajaan Gowa yang pernah berjaya di nusantara bagian Timur pada abad ke XVI dan XVII masih dapat dilihat bukti-buktinya. Itu adalah bukti sejarah, bahwa keberadaan sebuah kerajaan ada pasang dan ada surutnya. Generasi sekarang dan yang akan datang harus belajar dari sejarah masa lalu agar negara kita yang kita cintai akan lestari.

Ekskavasi penyelamatan sebagai usaha penyelamatan dan usaha menyingkap masa lalu, tidak berarti harus hanya berpatokan pada masa silam melainkan menjadikan masa silam sebagai bahan perbandingan dalam menyongsong masa depan. Kita bisa berbangga atas karya leluhur kita untuk memacu diri menghasilkan yang lebih baik dan berguna untuk anak cucu kita kelak dikemudian hari.

Ekskavasi peluru meriam kuno dan senjata tajam/api merupakan salah satu bentuk kegiatan profesional arkeologi dalam rangka pelestarian dan perlindungan sekaligus penyebarluasan informasi kesejarahan dan kepurbakalaan.

Kiranya tulisan ini dapat berguna sebagai sumber data

bagi penelitian lanjutan. Karena ini baru merupakan awal dalam mencuatkan masalah khususnya temuan baru sebagaimana telah dikemukakan.

## 2. Saran

Mengingat perlunya pertanggungjawaban ilmiah arkeologi maka sebaiknya dilakukan penelitian khusus tentang hal-hal yang berhubungan dengan senjata-senjata, terutama kepada instansi terkait kiranya dapat memberikan informasi berkenaan dengan temuan ini.



TABEL 5. TEMUAN ARTEFAK PADA  
KONSENTRASI TUMPUKAN  
PELURU MERIAM KUNO

| NO. | JENIS ARTEFAK         | JUMLAH | KETERANGAN                                         |
|-----|-----------------------|--------|----------------------------------------------------|
| 1.  | Peluru Meriam Kuno    | 35.266 | Ukuran bervariasi.                                 |
| 2.  | D r u m               | 2      | Keadaan rusak.                                     |
| 3.  | Kaleng                | 3      | Keadaan rusak.                                     |
| 4.  | Kotak Mesiu           | 20     | Keadaan rusak.                                     |
| 5.  | Patron Peluru         | 210    | Keadaan rusak.                                     |
| 6.  | Potongan Besi         | 27     | Tidak teridentifikasi.                             |
| 7.  | Engsel                | 2      | Keadaan rusak.                                     |
| 8.  | Gembok                | 1      | Keadaan rusak.                                     |
| 9.  | Anak Kunci            | 2      | Keadaan rusak.                                     |
| 10. | G a n c u             | 1      | Keadaan rusak.                                     |
| 11. | Pipa Tembakau         | 134    | Keadaan rusak.                                     |
| 12. | Fragmen Keramik Asing | 106    | -Dominan Keramik Eropa.<br>-Jepang, Thailand, Cina |
| 13. | Gerabah               | 42     | Pecahan belanga, gumbang<br>dan pedupaan.          |
| 14. | Fragmen Kaca          | 63     | Pecahan botol, gelas dan<br>toples.                |
| 15. | Dudukan Peluru        | 18     | Bahan kayu bulat berdiameter 6,5 cm.               |
| 16. | Paku Karat            | 51     | Dominan berpenampang<br>persegi.                   |
| 17. | Baut                  | 6      | Keadaan rusak.                                     |
| 18. | Bongkahan Lelehan Ter | 5      | Warna hitam tercampur<br>pasir berbau khas ter.    |
| 19. | Fragmen Genteng       | 46     |                                                    |

TABEL 6. TEMUAN ARTEFAK PADA  
KONSENTRASI TUMPUKAN  
SENJATA TAJAM DAN API

| NO. | JENIS ARTEFAK          | JUMLAH | KETERANGAN                                         |
|-----|------------------------|--------|----------------------------------------------------|
| 1.  | Peluru Tajam           | 6      | 5 buah peluru pistol dan<br>1 buah peluru senapan. |
| 2.  | Mata Tombak            | 354    | Tanpa gagang.                                      |
| 3.  | Mata Lembing           | 446    | Tanpa gagang.                                      |
| 4.  | Bayonet                | 25     | Keadaan rusak.                                     |
| 5.  | Gagang Pistol          | 3      | Keadaan rusak.                                     |
| 6.  | Cincing Bayonet        | 44     | Keadaan rusak.                                     |
| 7.  | Handle Pelontar Peluru | 68     | Keadaan rusak.                                     |
| 8.  | Pelatuk                | 5      | 3 senapan dan 2 pistol.                            |
| 9.  | Kokang Pelontar Peluru | 68     | Senjata berlaras panjang.                          |
| 10. | Ring Badan Senjata     | 27     | Keadaan rusak.                                     |
| 11. | Ring Selempang         | 7      | Keadaan rusak.                                     |
| 12. | Pisir Senjata          | 12     | Keadaan rusak.                                     |
| 13. | Badan Senjata          | 6      | Keadaan rusak.                                     |
| 14. | Laras Pistol           | 6      | Keadaan rusak.                                     |
| 15. | Obeng                  | 1      | Tanpa gagang.                                      |
| 16. | Obeng Ganda            | 29     | Mirip baling-baling<br>(berjari-jari 3 buah).      |
| 17. | Alat Patri             | 1      | Ulinnya jarang.                                    |
| 18. | Bagian-bagian Senjata  | 458    |                                                    |
| 19. | Pipa Tembakau          | 81     | Keadaan rusak.                                     |
| 20. | Paku Karat             | 44     | Dominan berpenampang<br>persegi empat.             |
| 21. | Keramik Asing          | 63     | Dominan keramik Eropa.                             |
| 22. | Tembikar               | 58     | Pecahan belanga, gumbang<br>dan pedupaan.          |
| 23. | Fragmen Kaca           | 55     | Pecahan botol, gelas dan<br>toples.                |
| 24. | Fragmen Genteng        | 29     | Dominan genteng baru.                              |
| 25. | Baut                   | 24     | Keadaan rusak.                                     |



TABEL 7. KLASIFIKASI PELURU MERIAM KUNO

| NO. | DIAMETER | JUMLAH | KETERANGAN                                    |
|-----|----------|--------|-----------------------------------------------|
| 1.  | 16 cm    | 10     | Berlubang dua (2 buah berkatub).              |
| 2.  | 14,5 cm  | 44     | Berlubang satu.                               |
| 3.  | 13 cm    | 4      | U t u h.                                      |
| 4.  | 12,2 cm  | 130    | Utuh 106 dan berlubang satu 24.               |
| 5.  | 11,7 cm  | 96     | Utuh 79 dan berlubang satu 17.                |
| 6.  | 9,5 cm   | 42     | U t u h.                                      |
| 7.  | 7,8 cm   | 43     | Bertangkai.                                   |
| 8.  | 6,7 cm   | 1280   | Utuh tanpa dudukan 1267 dan pakai dudukan 13. |
| 9.  | 5,1 cm   | 130    | U t u h.                                      |
| 10. | 5 cm     | 164    | U t u h.                                      |
| 11. | 4,9 cm   | 188    | U t u h.                                      |
| 12. | 4,5 cm   | 526    | U t u h.                                      |
| 13. | 4,2 cm   | 896    | U t u h.                                      |
| 14. | 3,8 cm   | 2532   | Utuh 2527 dan berlubang dangkal 5.            |
| 15. | 3,6 cm   | 2079   | Utuh 2065 dan berlubang dangkal 14.           |
| 16. | 3,4 cm   | 2025   | Utuh 1987 dan berlubang dangkal 38.           |
| 17. | 3,2 cm   | 1922   | Utuh 1908 dan berlubang dangkal 16.           |
| 18. | 2,7 cm   | 641    | Utuh 632 dan berlubang dangkal 9.             |
| 19. | 2,6 cm   | 456    | Utuh 446 dan berlubang dangkal 10.            |
| 20. | 2,5 cm   | 9380   | Utuh 9366 dan berlubang dangkal 14.           |
| 21. | 2,1 cm   | 12.625 | U t u h.                                      |
| 22. | 1,8 cm   | 42     | U t u h.                                      |
| 23. | 1,6 cm   | 14     | U t u h.                                      |
| 24. | 0,8 cm   | 1      | C a c a t.                                    |



TABEL 8. ASAL DAN ZAMAN KERAMIK ASING

| NO. | ASAL DAN ZAMAN    | LOT (1) | LOT (2) | J U M L A H |
|-----|-------------------|---------|---------|-------------|
| 1.  | KERAMIK CINA.     |         |         |             |
|     | - Dinasti Ming    | 9       | 7       | 16          |
|     | - Dinasti Ching   | 38      | 31      | 69          |
| 2.  | KERAMIK EROPA.    |         |         |             |
|     | - Belanda         | 28      | 64      | 92          |
|     | - Jerman          | 11      | 20      | 31          |
| 3.  | KERAMIK JEPANG.   | 16      | 12      | 28          |
| 4.  | KERAMIK ANAM.     | 14      | 10      | 24          |
| 5.  | KERAMIK THAILAND. |         |         |             |
|     | - Sawankhalok     | 22      | 21      | 43          |
|     | - Sukhotai        | 16      | 10      | 26          |
|     | J U M L A H       | 154     | 174     | 328         |

TABEL 9. FRAGMENTARIS KERAMIK ASING

| NO. | JENIS PECAHAN   | LOT (1) | LOT (2) | J U M L A H |
|-----|-----------------|---------|---------|-------------|
| 1.  | T e p i a n     | 66      | 73      | 139         |
| 2.  | L e h e r       | 18      | 11      | 29          |
| 3.  | K a r i n a s i | 14      | 13      | 27          |
| 4.  | B a d a n       | 23      | 43      | 66          |
| 5.  | D a s a r       | 31      | 32      | 63          |
| 6.  | P e g a n g a n | 2       | 2       | 4           |

TABEL 10. BENTUK KERAMIK ASING

| NO. | JENIS PECAHAN | LOT (1) | LOT (2) | J U M L A H |
|-----|---------------|---------|---------|-------------|
| 1.  | P i r i n g   | 80      | 96      | 176         |
| 2.  | M a n g k u k | 11      | 14      | 25          |
| 3.  | P o t         | 34      | 29      | 63          |
| 4.  | G u c i       | 26      | 17      | 43          |
| 5.  | C a n g k i r | 3       | 18      | 21          |

## Lampiran

TEMUAN ARTEFAK DAN NON ARTEFAK PADA  
EKSKAVASI PENYELAMATAN PELURU MERIAM  
KUNO DI BENTENG UJUNG PANDANG

---

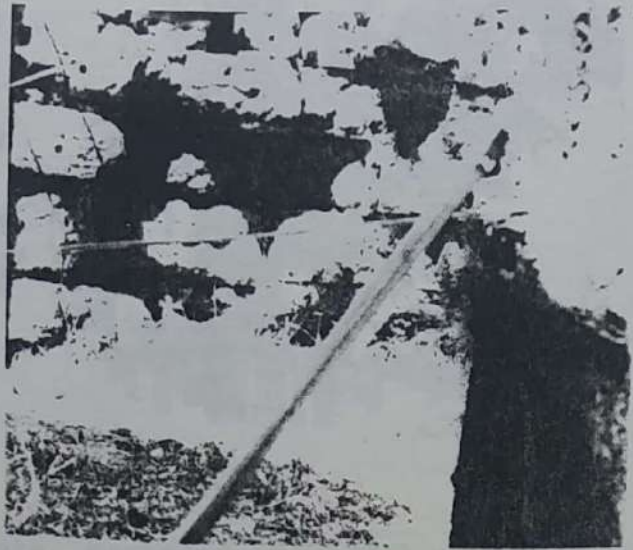
|                                                                   |               |
|-------------------------------------------------------------------|---------------|
| 1. Peluru meriam kuno diameter 0.8 s/d 16 cm                      | = 35.266 buah |
| 2. Drum kuno ukuran tinggi 50 cm dan diameter 32 cm (rusak)       | = 2 buah      |
| 3. Kaleng ukuran 23 x 16 x 14,5 cm (keadaan rusak)                | = 3 buah      |
| 4. Kotak mesiu ukuran 11 x 7,5 x 2,5 cm (keadaan rusak)           | = 20 buah     |
| 5. Patron/tabung peluru kecil ukuran tinggi 15 cm diameter 6,5 cm | = 210 buah    |
| 6. Paku karat dominan model persegi empat                         | = 95 buah     |
| 7. Engsel karat (keadaan rusak)                                   | = 2 buah      |
| 8. Uang logam (1 berangka tahun 1914 dan 1 tanpa angka tahun)     | = 2 buah      |
| 9. Batu permata putih (diambil Sdr. Wahab M)                      | = 1 buah      |
| 10. Kancing baju berbeda bahan dan motifnya                       | = 3 buah      |
| 11. Fragmen keramik asing                                         | = 196 buah    |
| 12. Fragmen keramik lokal                                         | = 212 buah    |
| 13. Fragmen genteng (baru dan kuno)                               | = 168 buah    |
| 14. Peluru tajam (peluru pistol dan senapan)                      | = 6 buah      |
| 15. Mata lembing tanpa gagang (12 cm dan 3,5 cm)                  | = 356 buah    |
| 16. Mata tombak                                                   | = 446 buah    |
| 17. Bayonet keadaan rusak                                         | = 25 buah     |
| 18. Cincin Bayonet                                                | = 14 buah     |
| 19. Gagang pistol                                                 | = 3 buah      |
| 20. Handle pelontar peluru                                        | = 68 buah     |
| 21. Pelatuk pistol dan senapan                                    | = 5 buah      |
| 22. Ring badan senjata                                            | = 27 buah     |
| 23. Ring selempang                                                | = 7 buah      |
| 24. Pisir senjata                                                 | = 12 buah     |
| 25. Badan senjata                                                 | = 6 buah      |
| 26. Laras pistol                                                  | = 6 buah      |
| 27. P i a u w                                                     | = 29 buah     |
| 28. Alat patri                                                    | = 1 buah      |
| 29. O b e n g                                                     | = 1 buah      |



|                                                                 |   |          |
|-----------------------------------------------------------------|---|----------|
|                                                                 | = | 216 buah |
| 30.Pipa tembakau kuno                                           | = | 220 buah |
| 31.Fragmen kaca                                                 | = | 42 buah  |
| 32.Fragmen tulang                                               | = | 258 buah |
| 33.Potongan besi tidak teridentifikasi                          | = | 8 buah   |
| 34.G i g i                                                      | = | 42 buah  |
| 35.Cangkang Moluska                                             | = | 31 buah  |
| 36.Bunga karang                                                 | = | 5 buah   |
| 37.Bongkahan lelehan minyak ter                                 | = | 1 buah   |
| 38.Patok palang besi ukuran tinggi 50 cm & panjang palang 50 cm | = | 1 buah   |
| 39.Gembok Kuno                                                  | = | 2 buah   |
| 40.Anak kunci kuno                                              | = |          |

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak Daeng Patunru, Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan  
1967 Sulawesi Selatan dan Tenggara : Ujung Pandang
- Aminah Pabittei, Benteng Ujung Pandang, Kantor Cabang II  
1975 Lembaga Sejarah dan Antropologi : Ujung Pandang.
- Hadimuljono Drs., Abd. Muttalib M. Drs., Sejarah Kuno Sulawesi  
1979 Selatan. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbaka-  
la Sulawesi Selatan : Ujung Pandang.
- H.D. Mangemba Drs., Kota Makassar Dalam Lintasan Sejarah, Lembaga  
1972 Sejarah Fak. Sastra Unhas : Ujung Pandang.
- Moh. Alwi, Riwayat Perjuangan Sultan Hasanuddin  
1972
- Sagimun M.D., Somba Opu. Panitia Seminar Sejarah Perlawanan  
1983 Rakyat Sulawesi Selatan : Ujung Pandang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Kotamadya Daerah  
1991 Tingkat II Ujung Pandang, Pola Perkembangan  
dan Arsitektur Ujung Pandang. Proyek Peneli-  
tian dan Survey Terapan 1991 - 1992
- Masdoeki Drs., Abd. Muttalib M. Drs., Bahru Kallupa Drs., Benteng  
1986 Ujung Pandang. (Fort Rotterdam). Suaka Pe-  
ninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi  
Selatan : Ujung pandang

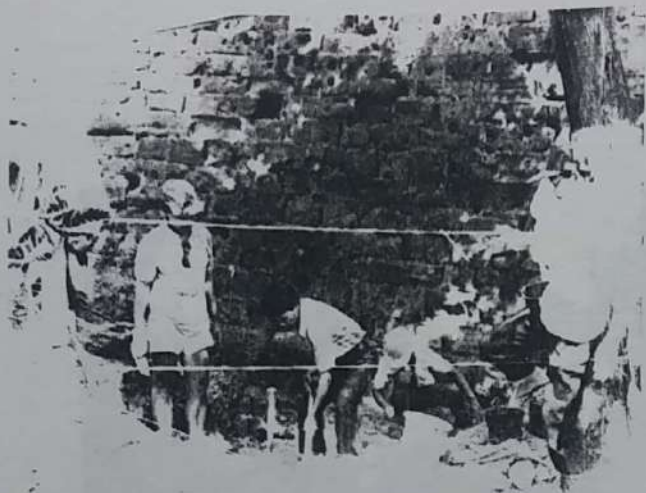


Foto; situasi area ekskavasi



Foto; suasana pengamanan area yang diduga mengandung  
timbunan peluru meriam kuno.

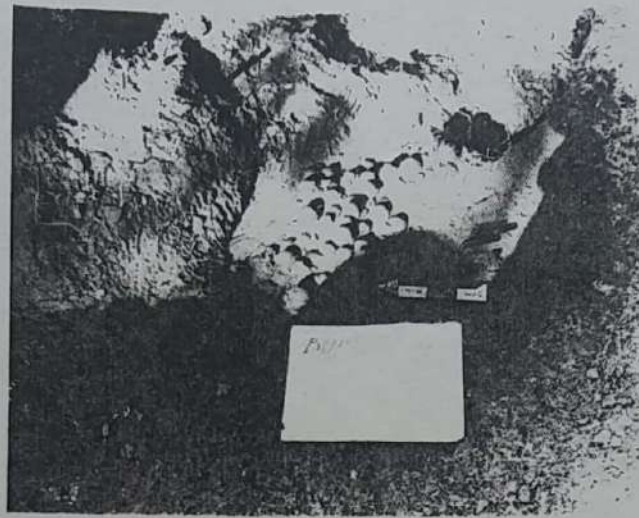




foto; kegiatan ekskavasi



foto; kegiatan ekskavasi



Foto; permukaan temuan peluru meriam kuno



Foto; kegiatan pemungutan peluru meriam kuno

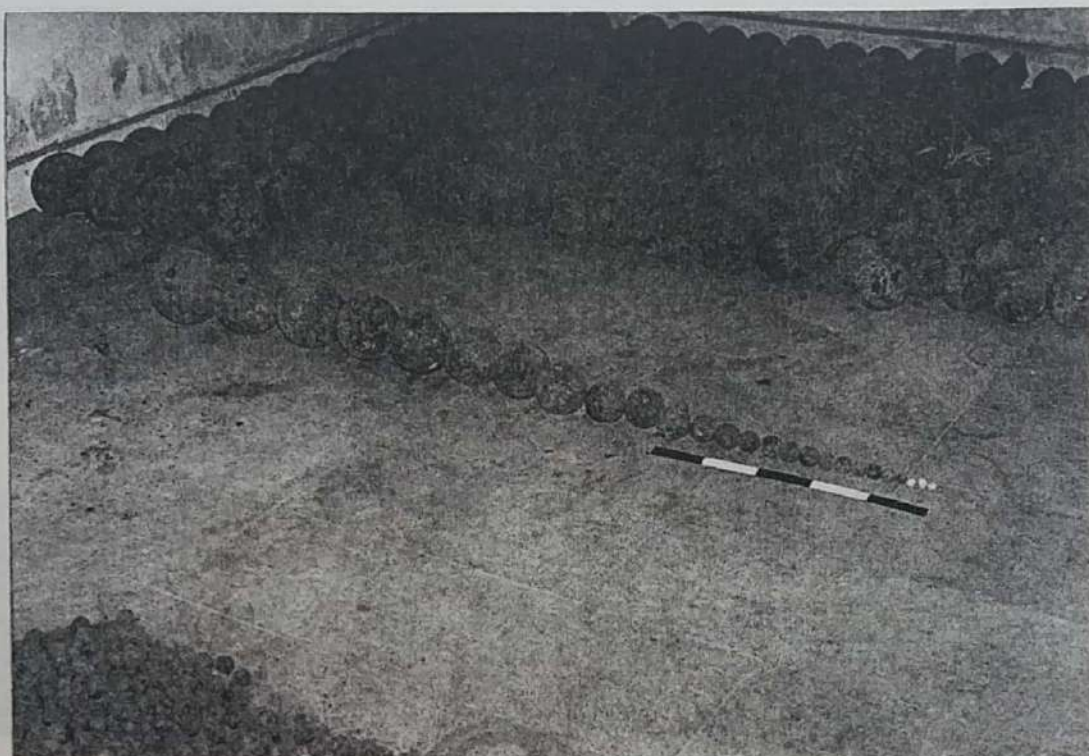


Foto; ruang penyimpanan peluru meriam kuno



Foto; klasifikasi ukuran peluru meriam kuno

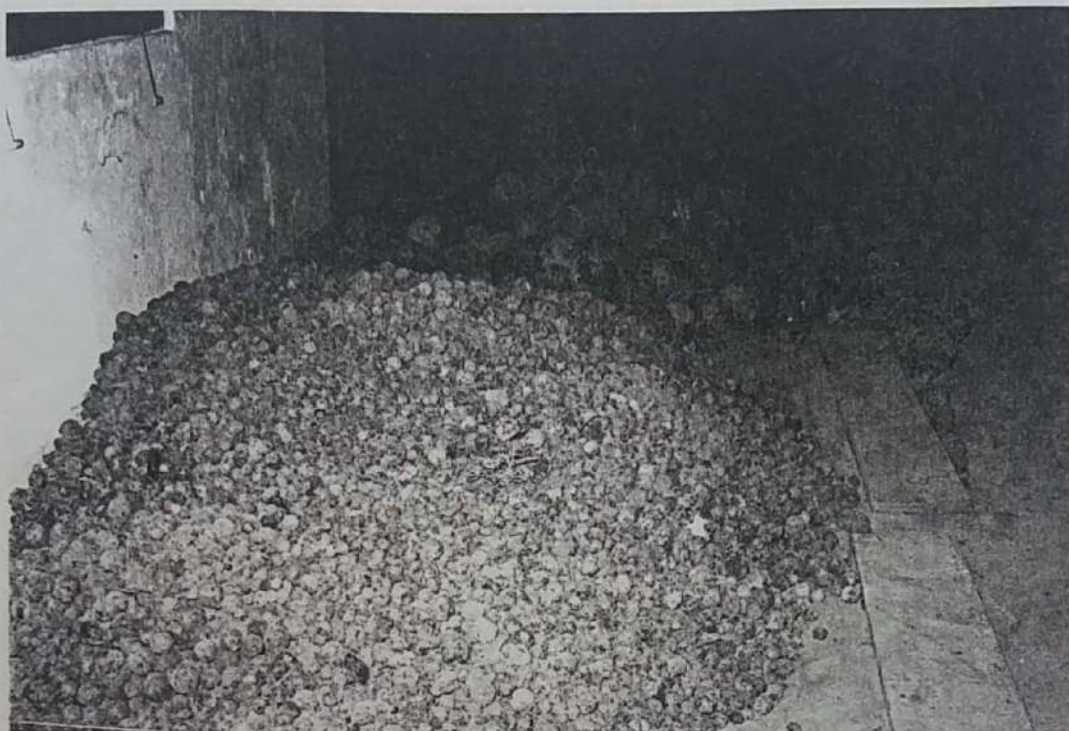




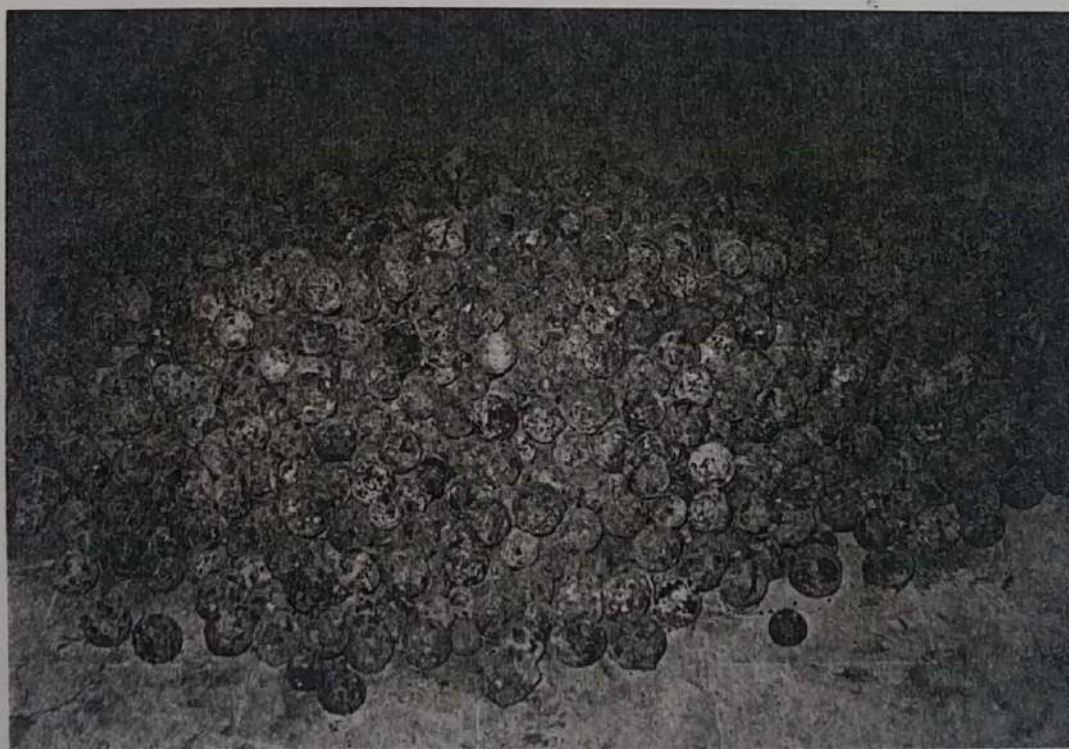
foto; sampel ukuran peluru meriam kuno (dimater 0,8 - 16 cm)



foto; kegiatan penghitungan jumlah peluru meriam kuno

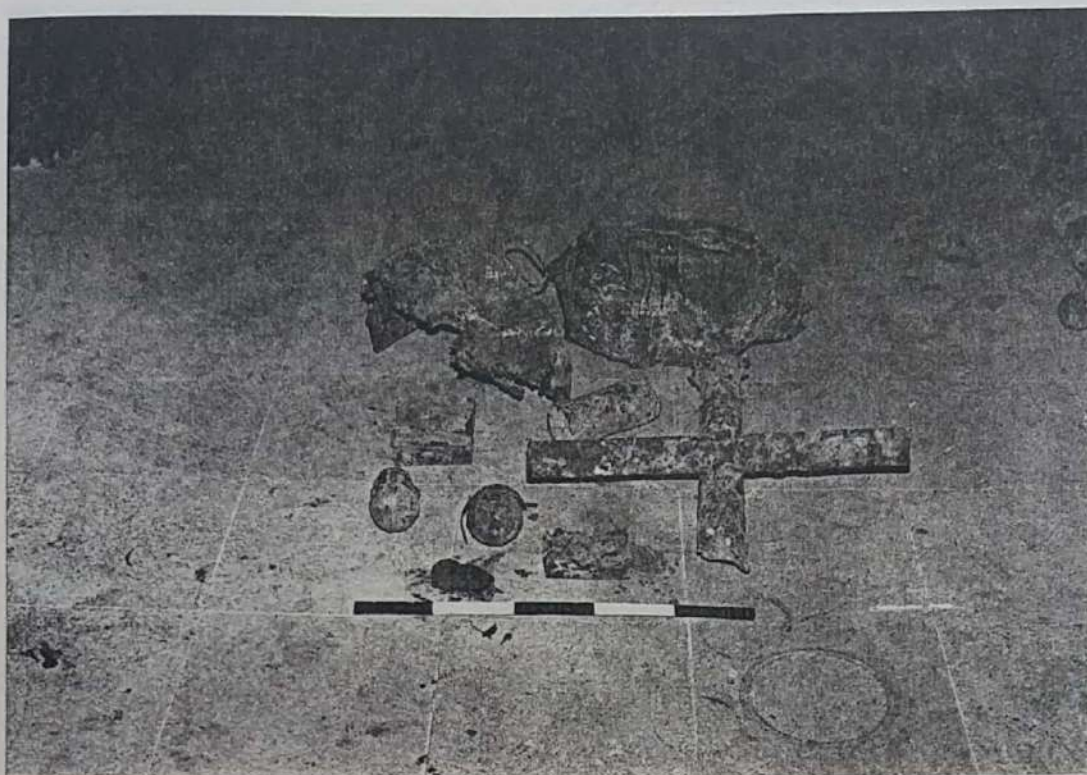


foto; tumpukan peluru meriam kuno diameter 3 - 4 cm

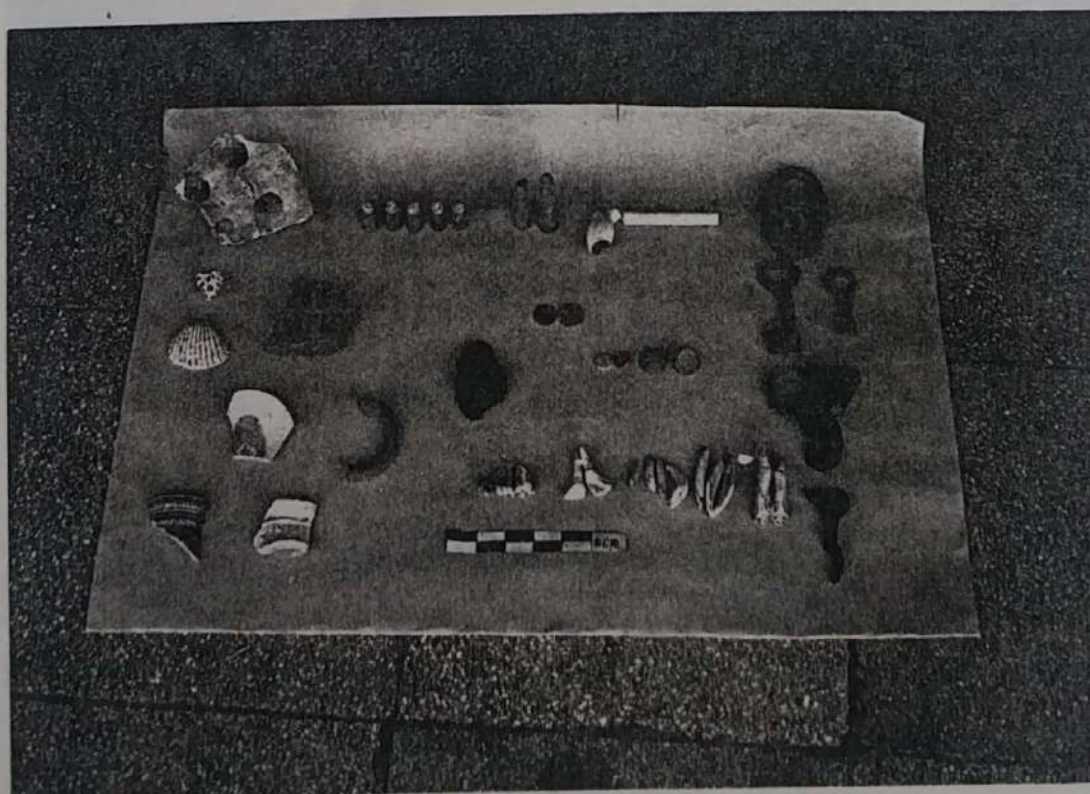


foto; tumpukan peluru meriam kuno diameter 6,5 cm



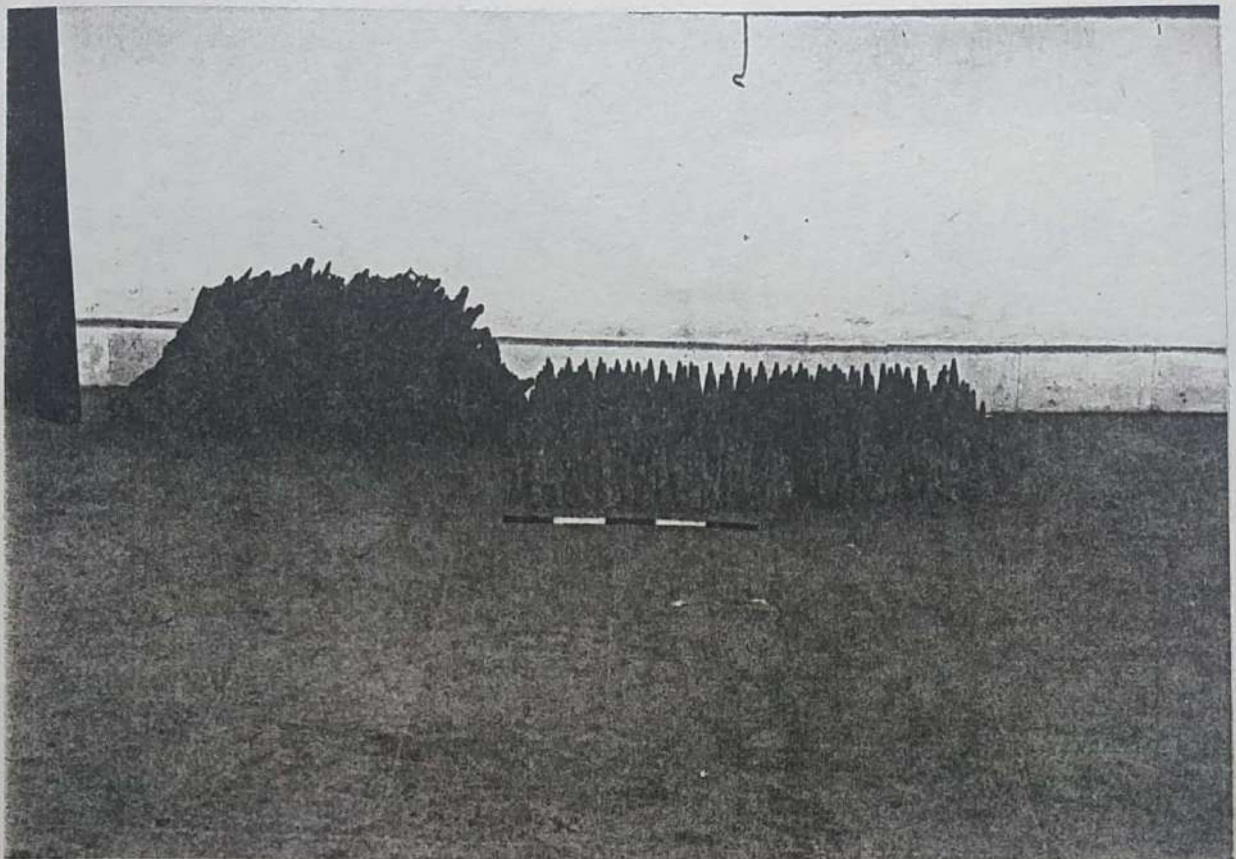


Foto; patok palang besi, drum, kotak mesiu, pa tron peluru tabur dan pudukan peluru peluncur dan bongkah mesiu



Foto; sampel campuran temuan inti seperti, keramik asing, pipa tembakau, gembok, anak kunci, tulang, gigi dan moluska



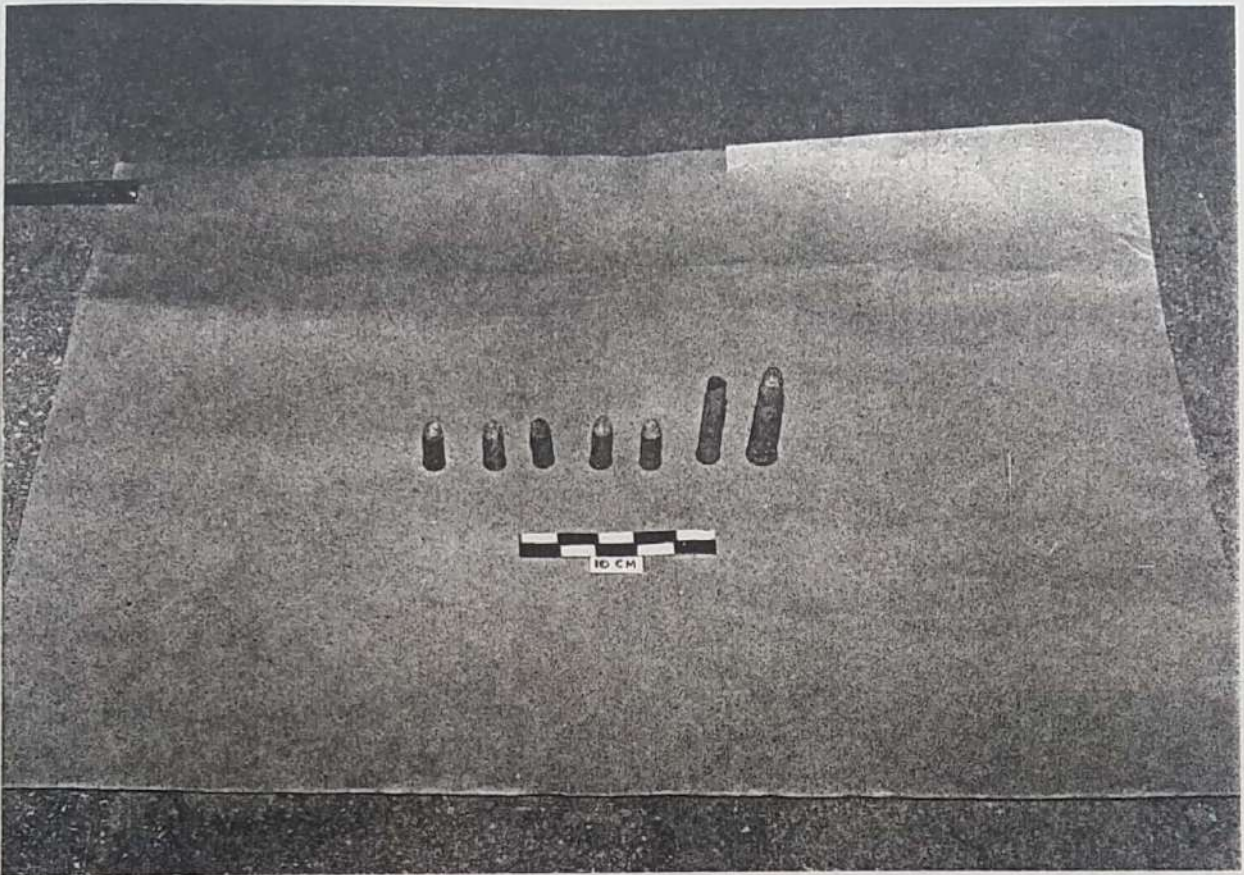


Foto; tumpukan mata tombak dan mata lembing

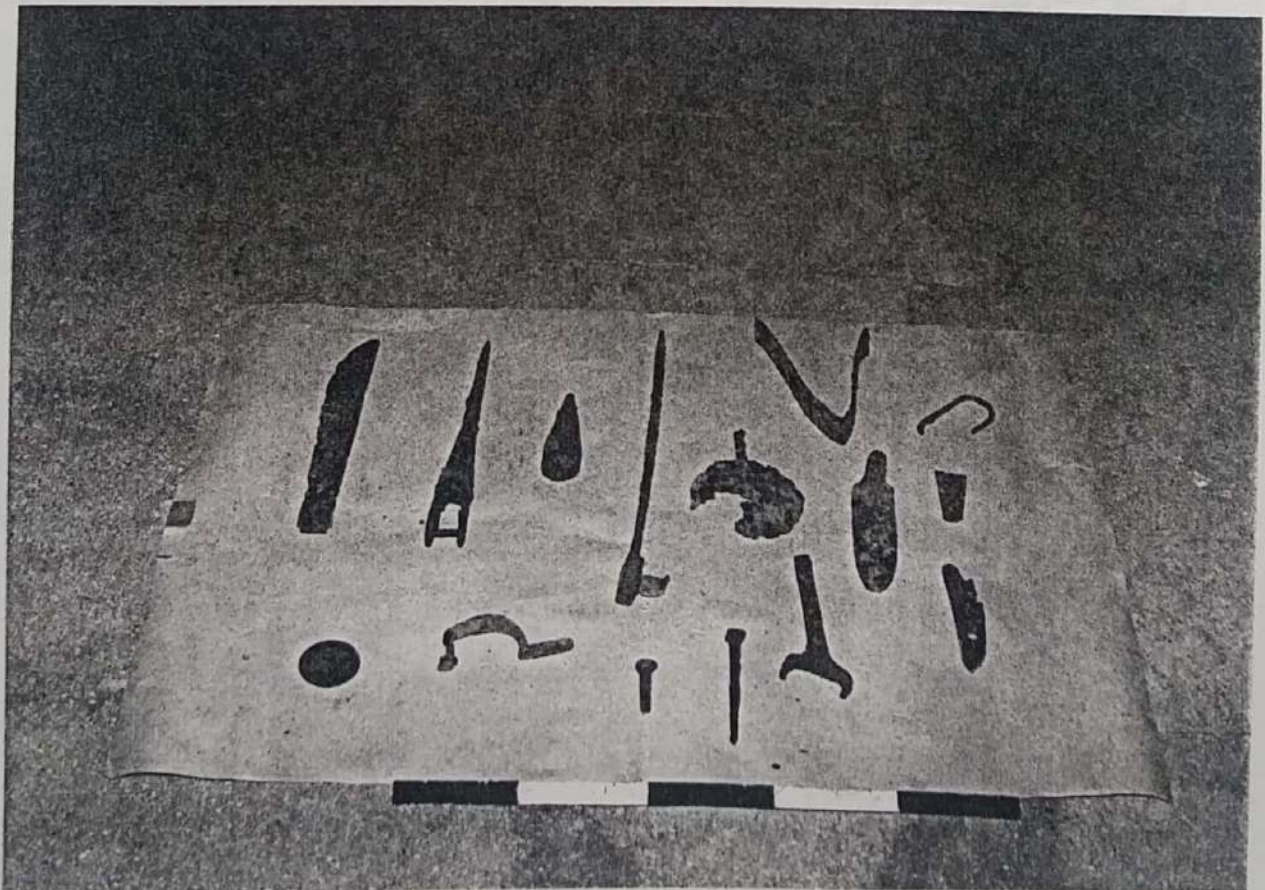


Foto; perangkat senjata api (senapan dan pistol)

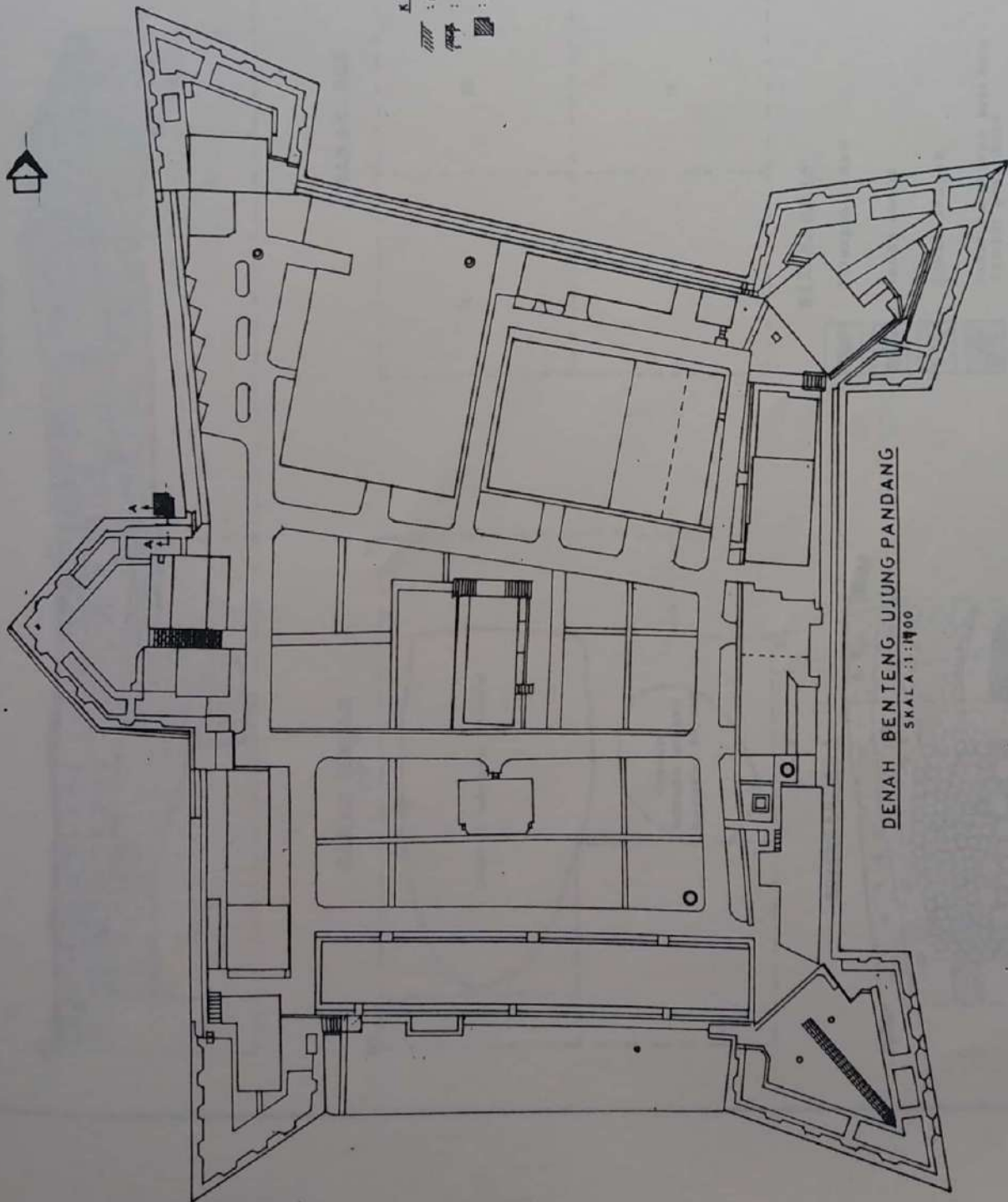




Foto; klongsong peluru tajam (senapan dan pistol)



Foto; sampel campuran temuan inti, seperti; alat patri, parang, engsel, klekson, paku, baut dan obeng.



POT. A-A

350 M

202 M

**KETERANGAN**

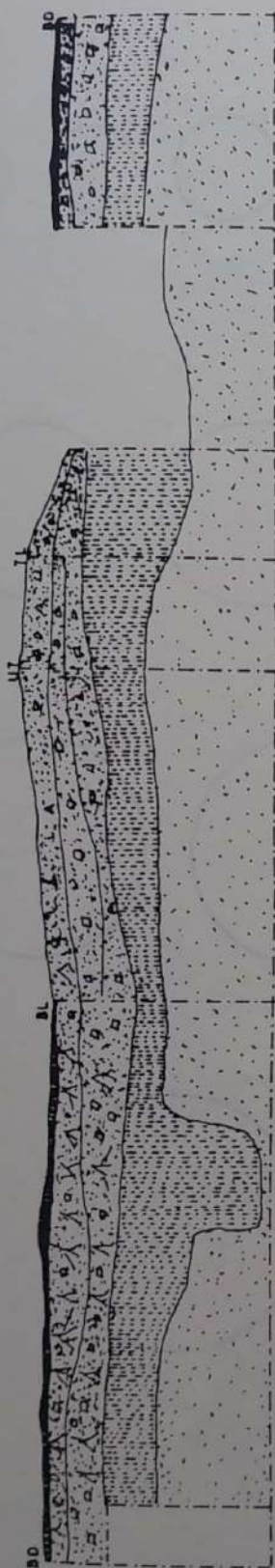
-  : Potongan batu
-  : 1" tanah
-  : Lokasi kotak galian penyelamatan

**DENAH BENTENG UJUNG PANDANG**  
SKALA: 1:1000

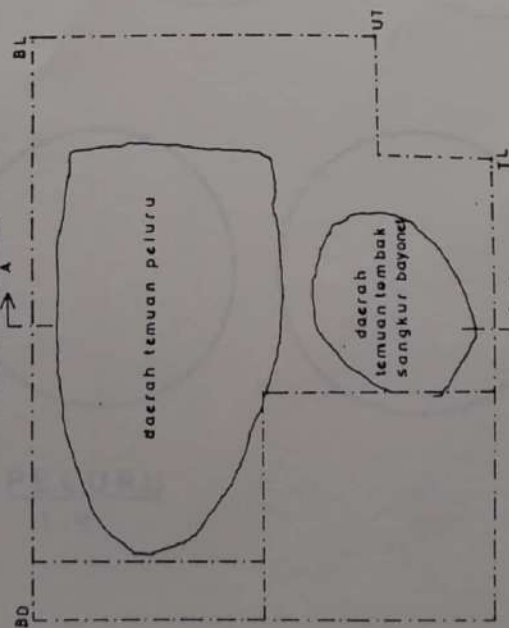


# BUKAAN DINDING GALIAN

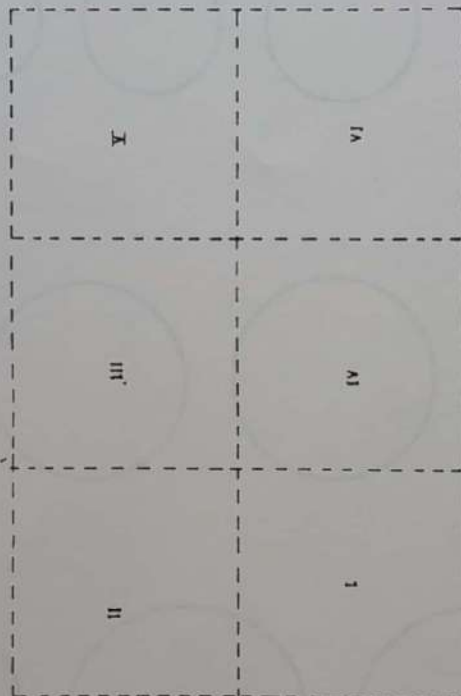
SKALA: 1:50



## DENAH TEMUAN



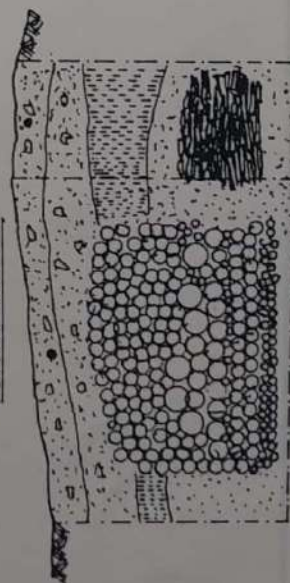
## DENAH BOX



## KETERANGAN:

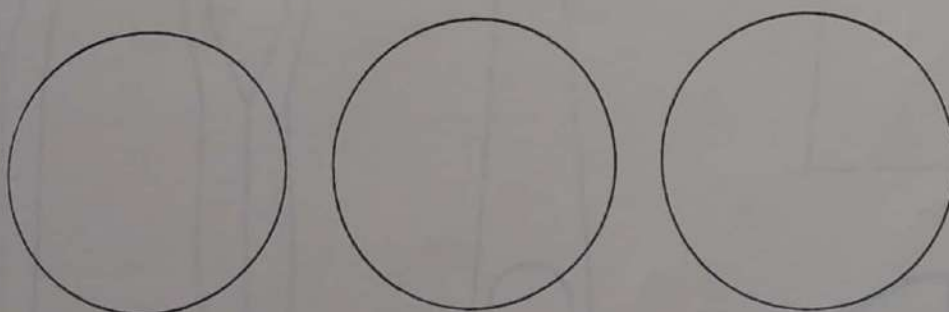
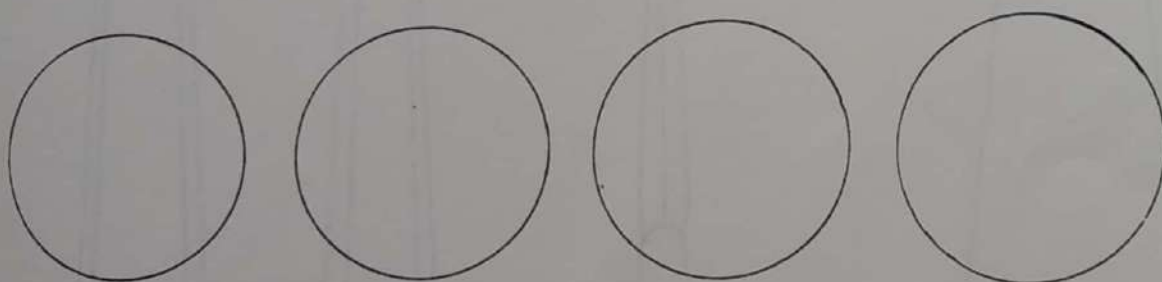
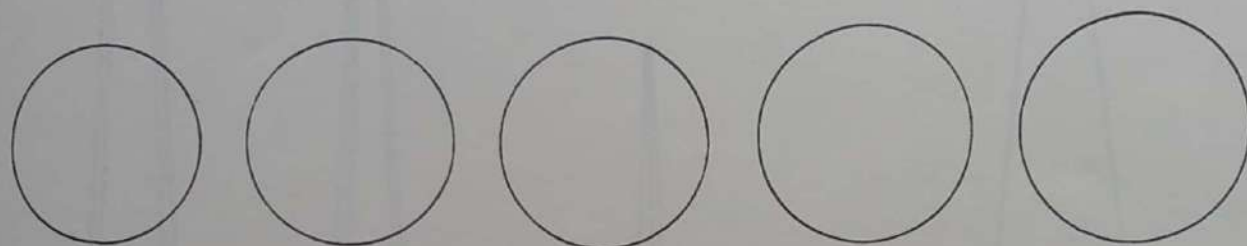
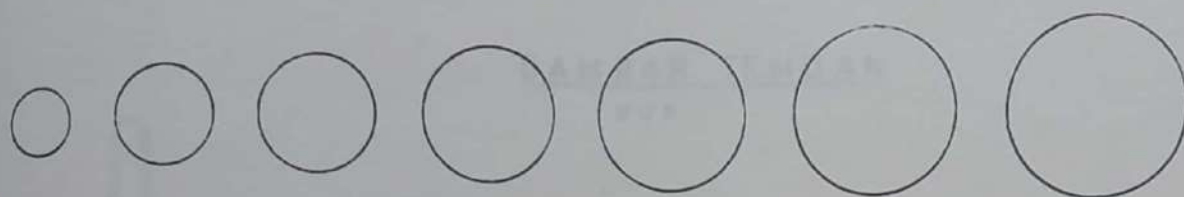
|  |                                            |  |                |
|--|--------------------------------------------|--|----------------|
|  | Potongan tanah                             |  | Peluru kuno    |
|  | Tanah humus                                |  | Tembak/bayonet |
|  | Tanah urugan                               |  | Muta Wang VOC  |
|  | Tanah bongkaran akar kayu campur batu bata |  |                |
|  | Tanah warna coklat kuning keabu abuan      |  |                |
|  | Pasir halus coklat keabu abuan             |  |                |

## POTONGAN: A-A



3

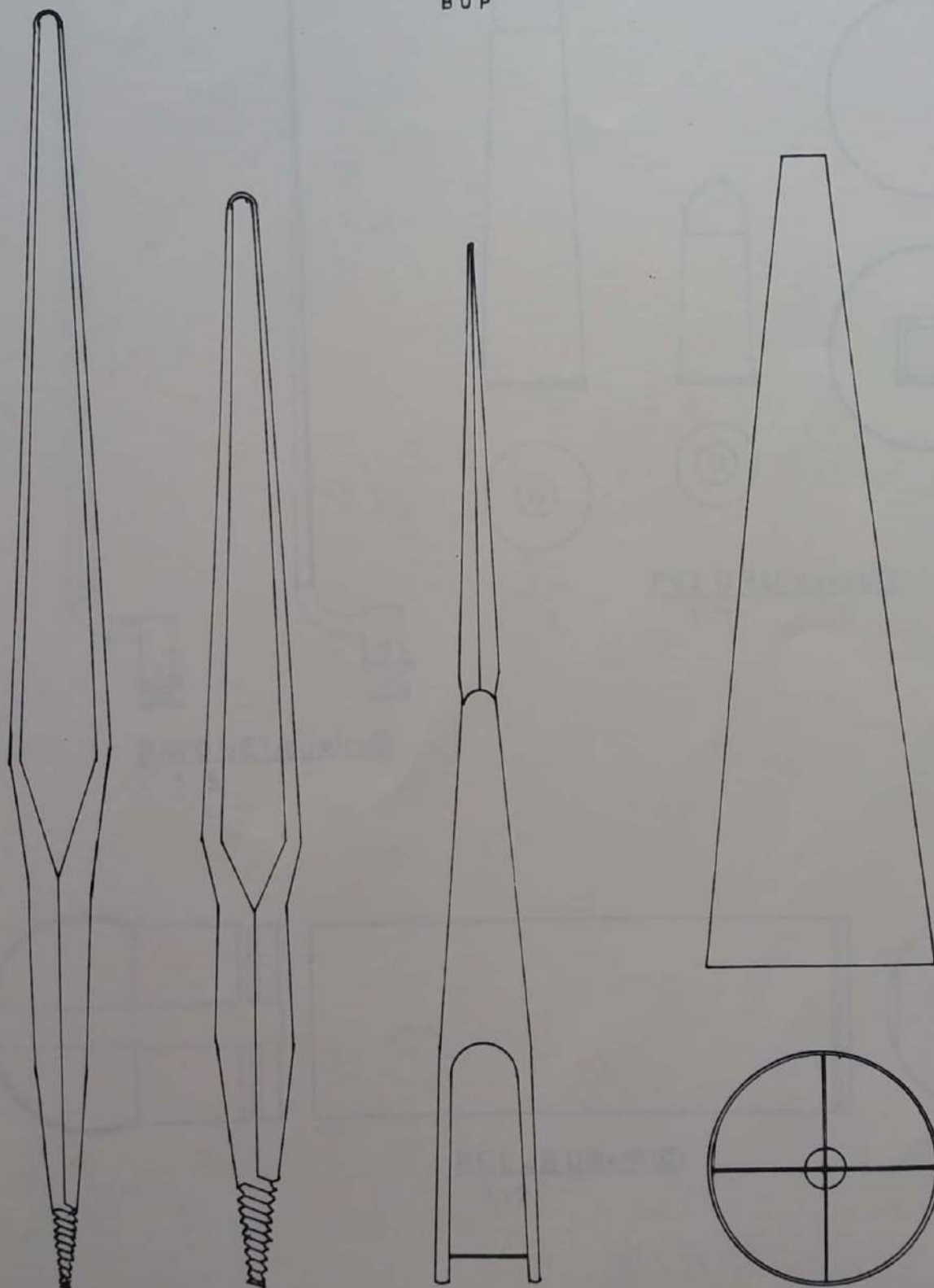
GAMBAR TEMUAN  
BUP



PELURU  
1:4

GAMBAR TEMUAN

BUP

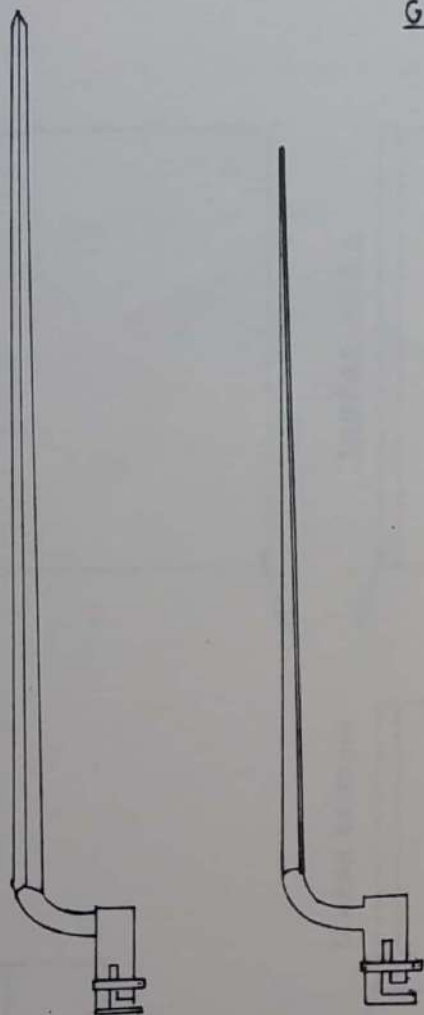


TOMBAK/BUP/IV/4

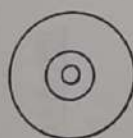
1 : 2



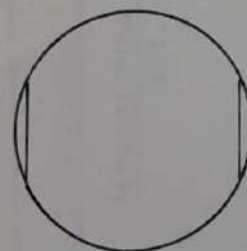
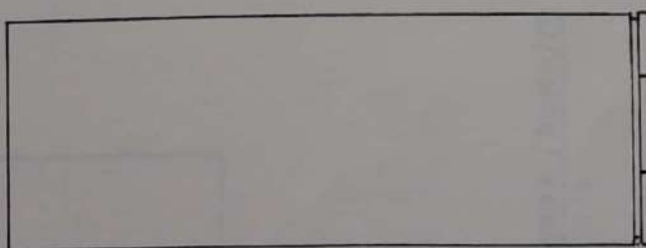
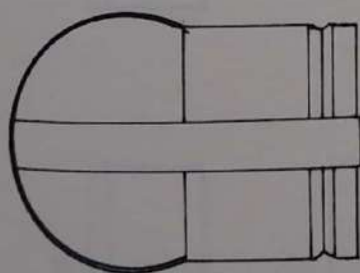
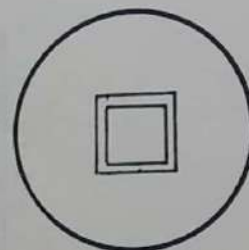
GAMBAR TEMUAN  
BUP



BAYONET/BUP/IV/③  
1:5



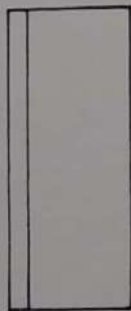
PELURU/BUP/II/③  
1:1



PELURU/BUP/II/③  
1:2

# GAMBAR TEMUAN

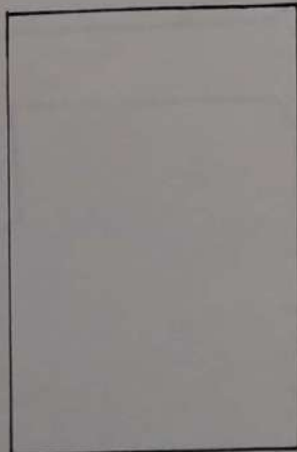
TAMPAK SAMPING



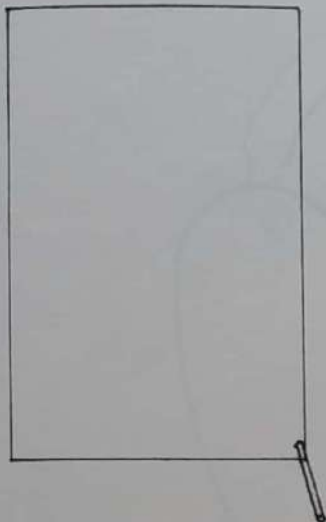
TAMPAK MUKA



TAMPAK ATAS



TAMPAK ATAS



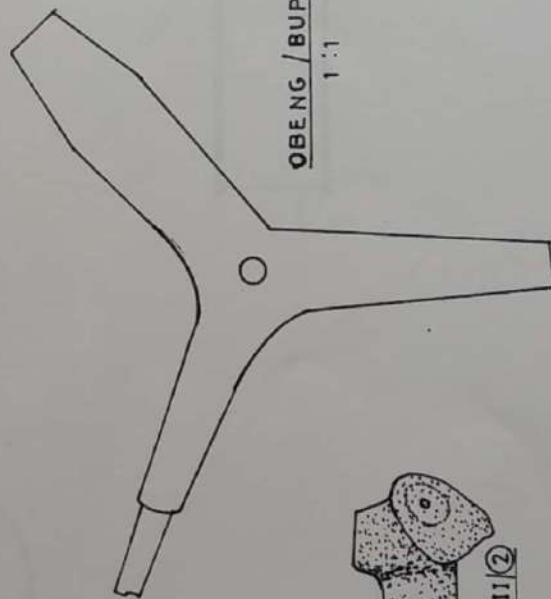
TAMPAK MUKA



TAMPAK SAMPING

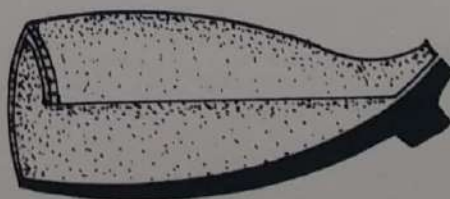


KOTAK AMUNISI / BUP/II/②  
1 : 2

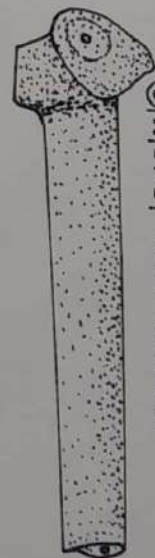


OBENG / BUP/IV/③  
1 : 1

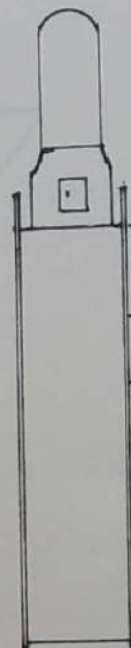
PIPA ROKOK / BUP/II/②  
1 : 1



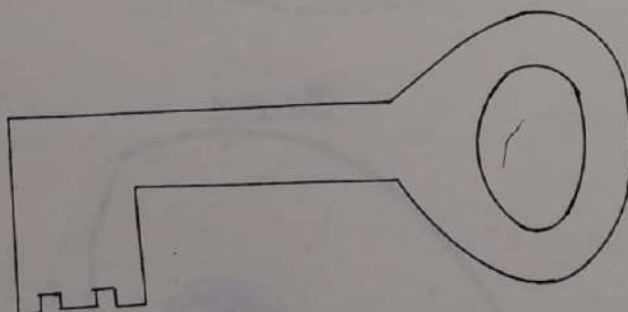
TANGKAI PIPA / BUP/II/②  
1 : 1



SLOT/BUP/IV/②  
SKALA:1:1



KUNCI/BUP/IV/②  
SKALA:1:1

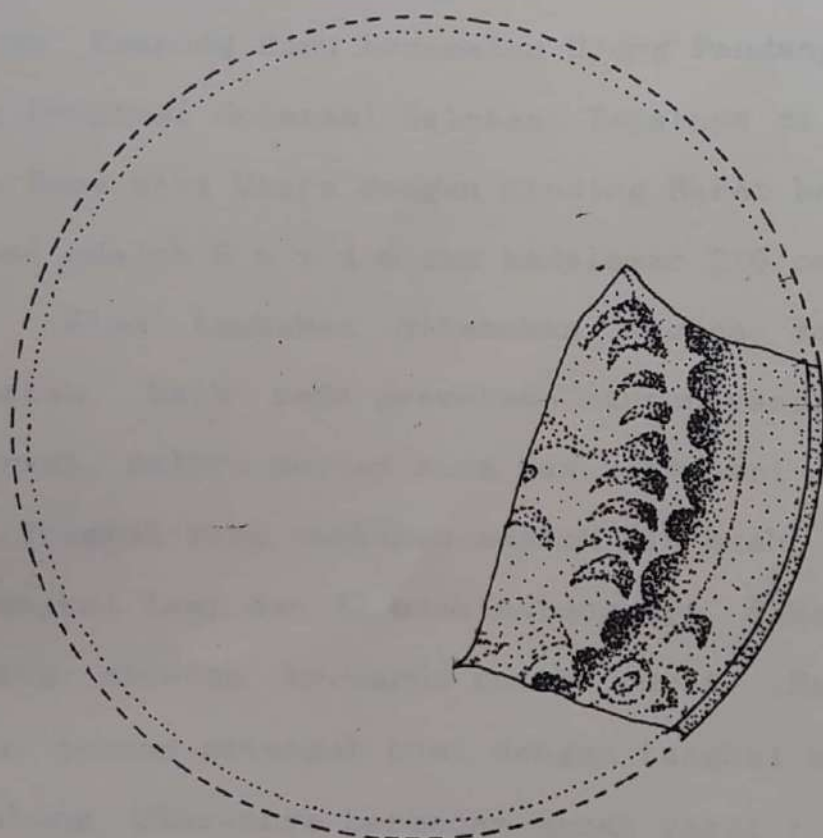




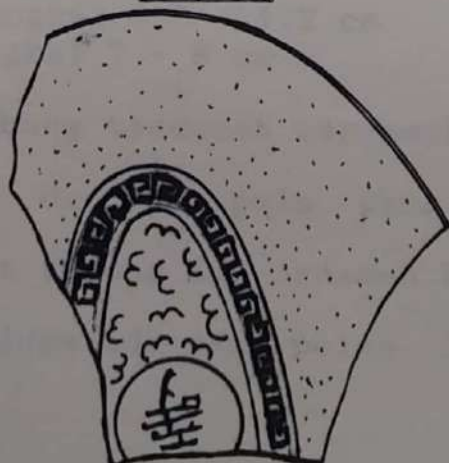
PIRING / BUP / IV / 2  
SKALA : 1 : 2



TAMPAK ATAS



BUP / IV / 2



SKALA : 1 : 1

IDENTIFIKASI TEMUAN PIPA TEMBAKAU  
PADA EKSKAVASI PENYELAMATAN PELURU  
MERIAM KUNO DI BENTENG UJUNG PANDANG

Oleh : NUSRIAT

Pada bulan Agustus 1992 yang lalu, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara mengadakan ekskavasi penyelamatan peluru meriam kuno di Benteng Ujung Pandang. Areal ekskavasi ini terletak di wilayah administrasi Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Ujung Pandang Kotamadya Ujung Pandang Propinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya di sudut luar antara Bastion Bone sisi Utara dengan dinding Barat benteng. Luas areal ekskavasi adalah 6 m x 4 m dan kedalaman 210 cm - 250 cm.

Pipa tembakau ditemukan secara acak dalam keadaan rusak/patah, baik pada permukaan maupun yang tercampur dengan konsentrasi peluru meriam kuno dan konsentri senjata api/tajam. Jumlah fragmen pipa tembakau adalah 316 buah, terdiri atas 216 buah tangkai isap dan 32 buah tabung api. Bahannya terbuat dari gips yang dicetak berwarna putih pucat. Bentuknya merupakan perpaduan tabung setengah oval dengan tangkai memanjang pada sisi dasar tabung. Ukurannya bermacam-macam yakni :

1. Diameter mulut tabung 1.5 - 2.5 cm
2. Tinggi tabung. 4 - 5 cm
3. Diameter tangkai 0.5 - 1.2 cm
4. Panjang tangkai 7 - 9 cm

Pada dasar tabung terdapat cap/merk; cap tangan, mahkota, huruf PH, huruf TD dan ada pula yang polos, demikian pula pada pinggiran mulut tabung ada ornamen berupa titik-titik, rantai dan untaian tali, juga ada yang polos. Sedang pada tangkai ornamennya

adalah: tumpal, belah ketupat, untaian tali, rantai, titik-titik, tulang, bahkan ada yang mempunyai tulisan ASOUFREU - GOUTA, namun ada juga yang polos.

Untuk jelasnya lihat gambar.

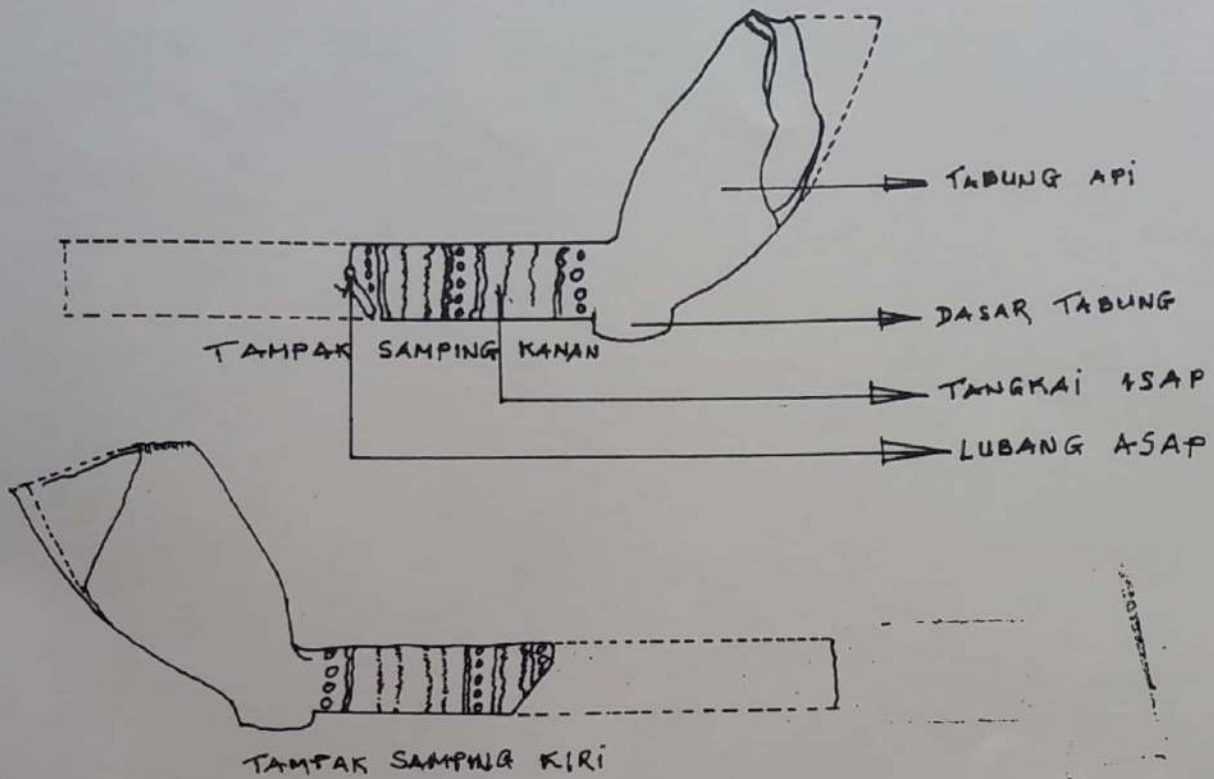
Benteng Ujung Pandang. 27 Desember 1993



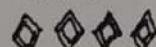
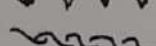
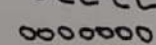
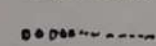
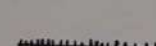


# GAMBAR REKONSTRUKSI PIPA

SKALA 1 : 1



Ornamen :

-  = tumpal
-  = belah ketupat
-  = Untaian tali (rope)
-  = Rantai (chain)
-  = titik - titik (dot)
-  = Tulang ikan.

TAMPAK BELAKANG

TAMPAK ATAS